

STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN SEMARANG 2017



STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP KABUPATEN SEMARANG 2017



STATISTIK LINGKUNGAN HIDUP

KABUPATEN SEMARANG **2017**

ISBN	: 978-602-5505-41-6
No. Publikasi	: 33220.1831
Katalog	: 3305001.3322
Ukuran Buku	: 14,8 cm x 21 cm
Jumlah Halaman	: xii + 62 halaman
Naskah	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang
Penyunting	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang
Gambar Kulit	: Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang
Diterbitkan oleh	: © BPS Kabupaten Semarang

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang.

TIM PENYUSUN BUKU



Penanggung Jawab : Drs. Manggus Suryono

Editor : Erli Widhi Astuti, S.Si, M.Si

Asfin Iriana, SST

Penulis : Kartikowati, S.Si

Pengolah Data : Kartikowati, S.Si

Desain Sampul : Kartikowati, S.Si

Penyusun : Kartikowati, S.Si

<https://semarangkab.bps.go.id>

KATA PENGANTAR

Pada tahun 2018 Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang menerbitkan publikasi Statistik Lingkungan Hidup yang pertama kali. Publikasi ini menyajikan informasi mengenai keadaan dan kondisi lingkungan, kualitas dan ketersediaan sumber daya lingkungan serta dampak perubahan kondisi lingkungan. Publikasi ini menyajikan hasil kompilasi data yang diambil dari publikasi maupun laporan yang diterbitkan oleh dinas terkait seperti Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Semarang, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang.

Disadari sepenuhnya bahwa statistik yang disajikan masih belum lengkap karena keterbatasan data tentang lingkungan dari instansi terkait dan juga luasnya cakupan tentang statistik lingkungan hidup.

Kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan publikasi ini, disampaikan terima kasih. Saran dan masukan untuk publikasi ini sangat diharapkan untuk penyempurnaan publikasi yang akan datang. Semoga statistik yang disajikan dapat memberikan manfaat bagi para pengguna data.

Ungaran, Desember 2018
Kepala Badan Pusat Statistik
Kabupaten Semarang



Drs. Manggus Suryono

DAFTAR ISI



Uraian	Halaman
Tim Penyusun	iii
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Gambar	viii
Daftar Tabel	ix
BAB I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan dan Manfaat	2
1.3 Ruang Lingkup	2
BAB II Konsep dan Definisi	3
BAB III Kondisi dan Kualitas Lingkungan	9
3.1 Kondisi Geografis	9
3.2 Kondisi Iklim dan Cuaca	9
3.3 Lahan	12
3.4 Sumber Daya Hutan	13
3.5 Sumber Daya Air	15
3.5.1 Kualitas Air Sungai	15
3.6 Udara	16
3.7 Bencana Alam	18
BAB IV Permukiman dan Kesehatan Lingkungan	21
4.1 Penduduk	21
4.2 Permukiman	21
4.3 Transportasi	23
4.4 Kesehatan	24
4.5 Industri	26
4.6 Energi	27
Lampiran	29

DAFTAR GAMBAR



Uraian	Halaman	
Gambar 3.1	Kondisi Iklim di Kabupaten Semarang	10
Gambar 3.2	Data Suhu Udara Kabupaten Semarang Pada Stasiun BMKG Jawa Tengah Tahun 2017	11
Gambar 3.3	Kemiringan Lereng Wilayah Kabupaten Semarang	11
Gambar 3.4	Prosentase Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Semarang Tahun 2017	12
Gambar 3.5	Persentase Luas Lahan Kritis di Kabupaten Semarang	14
Gambar 3.6	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang	18
Gambar 3.7	Kejadian Bencana di Kabupaten Semarang Tahun 2017	19
Gambar 4.1	Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Semarang Tahun 2012-2017	22
Gambar 4.2	Jumlah Timbulan Sampah Kabupaten Semarang Tahun 2017	23
Gambar 4.3	Persentase Sampah Kabupaten Semarang Tahun 2017	23
Gambar 4.4	Jumlah Kematian Ibu Kabupaten Semarang Tahun 2017	26

DAFTAR TABEL



Uraian	Halaman
Tabel 3.1 Tinggi Tempat, Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2017	31
Tabel 3.2 Rata-rata Curah Hujan dan Banyaknya Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Semarang Tahun 2017	32
Tabel 3.3 Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2017	33
Tabel 3.4 Luas Penggunaan Lahan Bukan Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2017	34
Tabel 3.5 Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Semarang	35
Tabel 3.6 Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Semarang	36
Tabel 3.7 Luas Kawasan Lindung Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah dan Tutupan Lahannya di Kabupaten Semarang Tahun 2017	37
Tabel 3.8 Luas Lahan Kritis di Dalam dan Luar Kawasan Hutan Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2016	38
Tabel 3.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Karakteristik dan Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Memasak/ Mandi/ Cuci, dll Tahun 2017	39
Tabel 3.10 Kualitas Air Sungai di Kabupaten Semarang	40
Tabel 3.11 Kualitas Udara Ambien di Kabupaten Semarang Tahun 2017	43
Tabel 3.12 Kejadian Bencana di Kabupaten Semarang Tahun 2017	44
Tabel 4.1 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2017	45
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Menurut Ijazah atau STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Semarang	46
Tabel 4.3 Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Semarang Tahun 2017	47
Tabel 4.4 Penjualan Kendaraan Bermotor di Kabupaten Semarang	48
Tabel 4.5 Jumlah Kematian Bayi dan Balita Menurut Jenis Kelamin, Kecamatan, dan Puskesmas di Kabupaten Semarang Tahun 2017	49
Tabel 4.6 Jumlah Kematian Ibu Menurut Kelompok Umur, Kecamatan dan Puskesmas di Kabupaten Semarang Tahun 2017	52
Tabel 4.7 Jenis Penyakit Utama yang Diderita Penduduk di Kabupaten Semarang Tahun 2017	56

Tabel 4.8	Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2013-2017	57
Tabel 4.9	Jumlah Tenaga Kerja di Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2013-2017	58
Tabel 4.10	Jumlah Pelanggan PLN Menurut Daya Terpasang (Watt) di Kabupaten Semarang Tahun 2014-2017	59
Tabel 4.11	Jumlah Listrik Terjual di Kabupaten Semarang Tahun 2016-2017	60
Tabel 4.12	Jumlah Air Minum yang Diproduksi oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Semarang Tahun 2014-2017	61

<https://semarangkab.bps.go.id>

STATISTIK LINGKUNGAN KABUPATEN SEMARANG 2017



544,21 M
KETINGGIAN RATA-RATA



2.427 Mm
CURAH HUJAN RATA-RATA



26,2 °C
SUHU RATA-RATA



73,73 %
INDEKS TUTUPAN VEGETASI



70,75 %
INDEKS KUALITAS UDARA



41,27 %
SAMPAH BERBUKA SISA MAKANAN

3.630 Ton/hari
SAMPAH RUMAH TANGGA



45,20 %
INDEKS KUALITAS AIR





BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lingkungan atau lingkungan hidup merupakan suatu kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, memberikan wewenang yang lebih besar kepada pemerintah untuk melindungi dan mengelola lingkungan. Pemerintah berperan melakukan pemantauan terhadap pemanfaatan dan pemeliharaan lingkungan hidup.

Kondisi dan kualitas lingkungan sangat penting untuk dasar penentuan kebijakan suatu wilayah dalam memanfaatkan potensi lingkungan yang difokuskan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat. Untuk mengetahui kondisi dan kualitas lingkungan dapat dilihat dari tiga hal penting, yaitu (1) Kondisi fisik berupa keadaan atmosfer, iklim, cuaca, karakteristik perairan, geologi, geografi, dan tanah; (2) Tutupan lahan, ekosistem, dan keanekaragaman; (3) Kualitas lingkungan, berupa kualitas udara dan air. Publikasi ini lebih memfokuskan pembahasan pada kondisi fisik berupa iklim dan cuaca, kualitas lingkungan yang terdiri dari kualitas air sungai, dan udara serta tutupan lahan.

Pembangunan Nasional semakin diarahkan kepada pembangunan berkelanjutan yang memiliki tiga dimensi pencapaian, yaitu dimensi pembangunan manusia, dimensi ekonomi dan dimensi lingkungan, secara berimbang dan terpadu. Pembangunan berkelanjutan yang mensyaratkan adanya keseimbangan dan keterpaduan antara pembangunan manusia, ekonomi dan pengelolaan lingkungan hidup, tampaknya masih menghadapi banyak tantangan.

Seiring dengan berjalannya waktu, dampak dari kerusakan lingkungan semakin dirasakan. Perubahan iklim, pemanasan global, kemerosotan keanekaragaman hayati dan sumber daya alam merupakan isu lingkungan yang membangkitkan kesadaran manusia terhadap pentingnya keberlanjutan lingkungan bagi kesejahteraan manusia. Semakin bertambahnya jumlah penduduk serta berkembangnya pembangunan di segala sektor, semakin meningkatkan permasalahan kerusakan lingkungan yang ditimbulkan berupa pencemaran lingkungan oleh aktivitas pembangunan itu sendiri.

Ibarat dua aktivitas yang tidak dapat terpisahkan, pembangunan ekonomi dan pembangunan lingkungan harus selaras. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah melalui kebijakan yang bertujuan mewujudkan pembangunan yang tetap mempertahankan sumber daya alam untuk generasi yang akan datang. Pembangunan yang berkelanjutan ini tentunya perlu didukung oleh semua pihak, mulai dari pemerintah pusat, daerah, pihak swasta serta masyarakat luas.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari penyusunan publikasi Statistik Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang adalah menyediakan data dan informasi mengenai kondisi, perubahan serta kecenderungan lingkungan hidup di Kabupaten Semarang. Dengan publikasi ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi pengambil kebijakan yang lebih baik dalam merencanakan, memantau, serta menentukan program perlindungan dan pengelolaan terkait lingkungan di Kabupaten Semarang.

1.3 Ruang Lingkup

Statistik yang tersaji dalam publikasi Statistik Lingkungan Hidup 2018 bersumber dari hasil kompilasi, pengolahan dan penyajian data hasil suvei di Badan Pusat Statistik serta dinas terkait seperti Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang, Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Semarang, Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung, dan Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Semarang yang berhubungan dengan keadaan lingkungan hidup.



BAB II KONSEP DAN DEFINISI

Beberapa konsep definisi yang digunakan dalam publikasi ini antara lain:

1. Umum

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Ekosistem adalah tatanan unsur lingkungan hidup yang merupakan kesatuan utuh menyeluruh dan saling mempengaruhi dalam membentuk keseimbangan, stabilitas, dan produktivitas lingkungan hidup.

Sumber daya adalah unsur lingkungan hidup yang terdiri atas sumber daya manusia, sumber daya alam, baik hayati maupun nonhayati, dan sumber daya buatan.

Baku mutu lingkungan hidup adalah ukuran batas atau kadar makhluk hidup, zat, energi, atau komponen yang ada atau harus ada dan atau unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam suatu sumber daya tertentu sebagai unsur lingkungan hidup.

Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan untuk memenuhi kebutuhan sekarang tanpa mengurangi kemampuan generasi yang akan datang untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan untuk kelangsungan hidup hayati dan kebutuhan untuk kehidupan manusiawi. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan yang peduli terhadap kelestarian lingkungan dalam hal sumber daya alam dan sumber daya manusia.

2. Lahan

Lahan sawah adalah lahan pertanian yang berpetak-petak dan dibatasi oleh pematang (galengan), saluran untuk menahan/menyalurkan air, biasanya ditanami padi sawah, termasuk lahan rawa tanpa memandang dari mana diperoleh atau status tanah tersebut. Termasuk disini lahan yang terdaftar di Pajak Hasil Bumi, luran Pembangunan Daerah, lahan bengkok, lahan serobotan, lahan rawa yang ditanami padi dan lahan-lahan bukaan baru (transmigrasi dsb). Lahan Sawah dibagi menjadi dua yaitu lahan berpengairan (irigasi) dan lahan sawah tidak beririgasi.

Bukan lahan sawah adalah semua lahan selain lahan sawah seperti lahan pekarangan, huma, ladang, tegalan/kebun, lahan perkebunan, kolam, tambak, danau, rawa, dan lainnya. Lahan yang berstatus lahan sawah namun sudah tidak berfungsi sebagai lahan sawah lagi dimasukkan dalam bukan sawah.

Kolam/Empang adalah lahan yang dipergunakan untuk pemeliharaan atau pembenihan ikan dan lain-lain.

Hutan adalah suatu lapangan tempat tumbuhnya pohon-pohon yang secara keseluruhan merupakan persekutuan hidup alam hayati beserta alam lingkungannya yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai hutan (UU Ketentuan Pokok Kehutanan, Pasal I).

Kawasan Hutan adalah wilayah tertentu yang berupa hutan, yang ditunjuk dan atau ditetapkan oleh pemerintah untuk dipertahankan keberadaannya sebagai hutan tetap. Hal ini untuk menjamin kepastian hukum mengenai status kawasan hutan, letak batas dan luas suatu wilayah tertentu yang sudah ditunjuk menjadi kawasan hutan tetap. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan, kawasan hutan dibagi ke dalam kelompok Hutan Konservasi, Hutan Lindung, dan Hutan Produksi.

3. Polusi

Pencemaran lingkungan hidup adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/atau komponen lain ke dalam lingkungan hidup oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan hidup tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Mutu air adalah kondisi kualitas air yang diukur dan atau diuji berdasarkan parameter-parameter tertentu dan metode tertentu berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Status mutu air adalah tingkat kondisi mutu air yang menunjukkan kondisi cemar atau kondisi baik pada suatu sumber air dalam waktu tertentu dengan membandingkan baku mutu air yang ditetapkan.

Udara ambien adalah udara bebas di permukaan bumi pada lapisan troposfer yang berada di dalam wilayah Republik Indonesia yang dibutuhkan dan mempengaruhi kesehatan manusia, makhluk hidup dan unsur lingkungan hidup lainnya (PP No. 41 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran Udara).

Baku mutu udara ambien adalah ukuran batas atau kadar zat, energi dan komponen yang ada atau yang seharusnya dan atau unsur pencemaran yang ditenggang keberadaannya dalam udara ambien.

Emisi adalah makhluk hidup, zat, energi, dan atau komponen lain yang dihasilkan dari kegiatan yang masuk atau dimasukkan ke udara ambien. **Udara emisi** adalah udara yang langsung dikeluarkan oleh sumber emisi seperti knalpot kendaraan bermotor ataupun cerobong gas buang pabrik.

Chemical Oxygen Demand (COD) adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang dibutuhkan dalam kondisi khusus untuk menguraikan benda organik secara kimiawi.

Biochemical Oxygen Demand (BOD) adalah banyaknya oksigen dalam ppm atau miligram/liter yang diperlukan untuk menguraikan benda organik oleh bakteri, sehingga limbah tersebut menjadi jernih kembali.

pH atau Konsentrasi Hidrogen- Ion adalah intensitas keasaman atau alkalinitas dari suatu cairan encer, dan mewakili konsentrasi hidrogen ionnya.

SO₂ (Sulfur dioksida) adalah merupakan zat pencemar primer.

4. Bencana Alam

Bencana alam adalah peristiwa atau serangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan/penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, antara lain gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor sehingga mengakibatkan kerugian materi maupun non-materi.

Tanah longsor adalah suatu peristiwa geologi yaitu terjadinya pergerakan tanah atau batuan menuruni atau keluar lereng akibat dari terganggunya kestabilan tanah atau batuan, seperti jatuhnya bebatuan atau gumpalan besar tanah.

Banjir adalah peristiwa terbenamnya daratan karena volume air yang meningkat. Banjir dapat terjadi karena luapan air yang berlebihan di suatu tempat akibat hujan besar, luapan air sungai atau terpecahnya bendungan air.

Gempa bumi adalah getaran yang terjadi di permukaan bumi yang biasanya disebabkan oleh pergerakan lempeng bumi. Gempa bumi terjadi karena aktivitas tektonik atau vulkanik. Gempa tektonik adalah jenis gempa yang disebabkan oleh pergeseran tanah sedangkan gempa vulkanik adalah jenis gempa yang disebabkan oleh letusan gunung berapi.

Angin puyuh/puting beliung/angin topan adalah angin yang hembusannya berputar dengan kencang, dengan kecepatan angin 120 km/jam atau lebih.

Kekeringan adalah keadaan kekurangan pasokan air pada suatu daerah dalam masa yang berkepanjangan (beberapa bulan hingga bertahun-tahun). Biasanya kejadian ini muncul bila suatu wilayah mengalami musim kemarau yang panjang, yang akhirnya menyebabkan kekeringan karena cadangan air tanah habis akibat penguapan (evaporasi), transpirasi, ataupun penggunaan lain oleh manusia. Bencana kekeringan dapat menyebabkan suatu wilayah kehilangan sumber pendapatan khususnya pada wilayah-wilayah perdesaan yang bergantung pada usaha pertanian. Kekeringan yang singkat tetapi intensif dapat pula menyebabkan kerusakan yang signifikan.

5. Iklim

Iklim adalah kondisi rata-rata cuaca berdasarkan waktu yang panjang untuk suatu lokasi di bumi atau planet lain.

Cuaca adalah keadaan udara pada suatu waktu yang relatif singkat dan tempat yang relatif sempit.

Suhu udara adalah ukuran energi kinetik rata-rata dari pergerakan molekul-molekul.

Kelembaban udara adalah jumlah kandungan uap air yang ada dalam udara. Kandungan uap air di udara berubah-ubah bergantung pada suhu. Makin tinggi suhu, makin banyak kandungan uap airnya.

Curah hujan merupakan ketebalan air hujan yang terkumpul pada luasan satu meter kuadrat. Curah hujan dihitung dengan satuan milimeter (mm), yaitu tinggi air yang tertampung pada area seluas 1m x 1m atau 1 meter persegi (m²). Jadi curah hujan 1mm adalah jumlah air yang turun dari langit sebanyak 1mm x 1m x 1m = 0,001 m³ = 1 liter.

Penyinaran matahari merupakan salah satu dari beberapa unsur klimatologi dan didefinisikan sebagai kekuatan matahari yang melebihi 120W/m².

6. Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap.

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk di suatu daerah dibagi dengan luas daerah tersebut, biasanya dinyatakan sebagai penduduk setiap kilometer persegi.

Laju pertumbuhan penduduk adalah rata-rata tahunan laju perubahan jumlah penduduk di suatu daerah selama periode waktu tertentu.

Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan.

Garis kemiskinan adalah besarnya nilai rupiah pengeluaran per kapita setiap bulan untuk memenuhi kebutuhan dasar minimum makanan dan non makanan yang dibutuhkan oleh seorang individu untuk tetap berada pada kehidupan yang layak.

7. Sumber Air Minum, Memasak, Mandi/Cuci

Air kemasan adalah air yang diproduksi oleh suatu perusahaan melalui proses yang higienis dan terdaftar di Departemen Kesehatan.

PAM adalah perusahaan yang menyalurkan air minum yang telah mengalami proses penjernihan.

Pompa listrik/tangan adalah air dalam tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan pompa listrik, pompa tangan, termasuk sumur artesis (sumur pantek).

Sumur adalah air dalam tanah yang cara pengambilannya dengan menggunakan gayung atau ember, baik dengan menggunakan katrol maupun tidak. Sumur terlindung adalah sumur yang memiliki lingkaran sumur berupa tembok paling sedikit 0,8 meter di atas tanah dan 3 meter ke bawah tanah, serta ada lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur. Sumur tak terlindung adalah sumur yang tidak dilindungi oleh tembok dan lantai semen sejauh 1 meter dari lingkaran sumur.

Mata air adalah sumber air permukaan tanah yang airnya timbul dengan sendirinya. Dikategorikan terlindung bila mata air tersebut terlindung dari air bekas pakai, bekas mandi, mencuci, atau lainnya.

Sungai adalah tempat, wadah dan jaringan air yang terbentuk secara alamiah, dimulai dari mata air (hulu) sampai muara (hilir). Sungai yang melintasi desa adalah sungai yang alirannya melalui wilayah desa/kelurahan, termasuk juga sungai yang menjadi batas desa/kelurahan. Bantaran sungai adalah lahan pada kedua sisi sepanjang sungai dihitung dari tepi sampai dengan kaki tanggul sebelah dalam (Peraturan Pemerintah Nomor 35 Tahun 1991 Tentang Sungai). Jarak dihitung dari tepi sungai kurang lebih 15 meter. Keluarga yang bertempat tinggal di

bantaran/tepi sungai adalah keluarga yang bertempat tinggal di bantaran/tepi sungai dan atau sempadan sungai.

8. Industri

Industri pengolahan adalah suatu kegiatan ekonomi yang melakukan kegiatan mengubah suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, dan sifatnya lebih dekat kepada pemakai akhir. Termasuk dalam kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*).

Perusahaan industri (kriteria Badan Pusat Statistik) digolongkan menjadi empat golongan yaitu:

- a. **Perusahaan industri besar** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah 100 orang atau lebih.
- b. **Perusahaan industri sedang** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah antara 20 – 99 orang.
- c. **Perusahaan industri kecil** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah antara 5 – 19 orang.
- d. **Perusahaan industri rumah tangga** adalah perusahaan industri yang tenaga kerjanya berjumlah antara 1 – 4 orang.



BAB III KONDISI DAN KUALITAS LINGKUNGAN HIDUP

Lingkungan alam dapat memengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik secara langsung maupun tidak langsung. Terjadinya perubahan kondisi lingkungan alam dapat memicu perubahan sosial budaya di dalam masyarakat. Kondisi dan kualitas lingkungan hidup dapat dilihat dari faktor diantaranya, (1) Kondisi fisik berupa iklim dan cuaca; (2) Tutupan lahan; (3) Kualitas udara dan air.

3.1 Kondisi Geografis

Kabupaten Semarang secara astronomis terletak pada koordinat $110^{\circ}14'54,75''$ - $110^{\circ}39'3''$ Bujur Timur dan $7^{\circ}3'57''$ - $7^{\circ}30'$ Lintang Selatan. Keempat koordinat bujur dan lintang tersebut membatasi wilayah seluas $950,21 \text{ km}^2$ atau 2,92% dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah. Wilayah tersebut terbagi dalam 19 kecamatan dan 235 desa/kelurahan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Pringapus $78,35 \text{ km}^2$ (8,25 %) dan terkecil adalah Kecamatan Ambarawa $28,22 \text{ km}^2$ (2,97 %).

Secara geografis, wilayah Kabupaten Semarang berbatasan langsung dengan 8 kabupaten/kota administratif diantaranya:

- Sebelah Utara : Kota Semarang
- Sebelah Timur : Kabupaten Grobogan, Kabupaten Demak dan Kabupaten Boyolali
- Sebelah Selatan : Kabupaten Boyolali
- Sebelah Barat : Kabupaten Kendal, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang
- Sebelah Tengah : Kota Salatiga.

Ketinggian rata-rata wilayah Kabupaten Semarang 544,21 meter di atas permukaan air laut. Kecamatan dengan rata-rata ketinggian tertinggi yaitu Kecamatan Getasan, Sumowono dan Bandungan, sedangkan Kecamatan Bancak mempunyai rata-rata ketinggian terendah.

3.2 Kondisi Iklim dan Cuaca

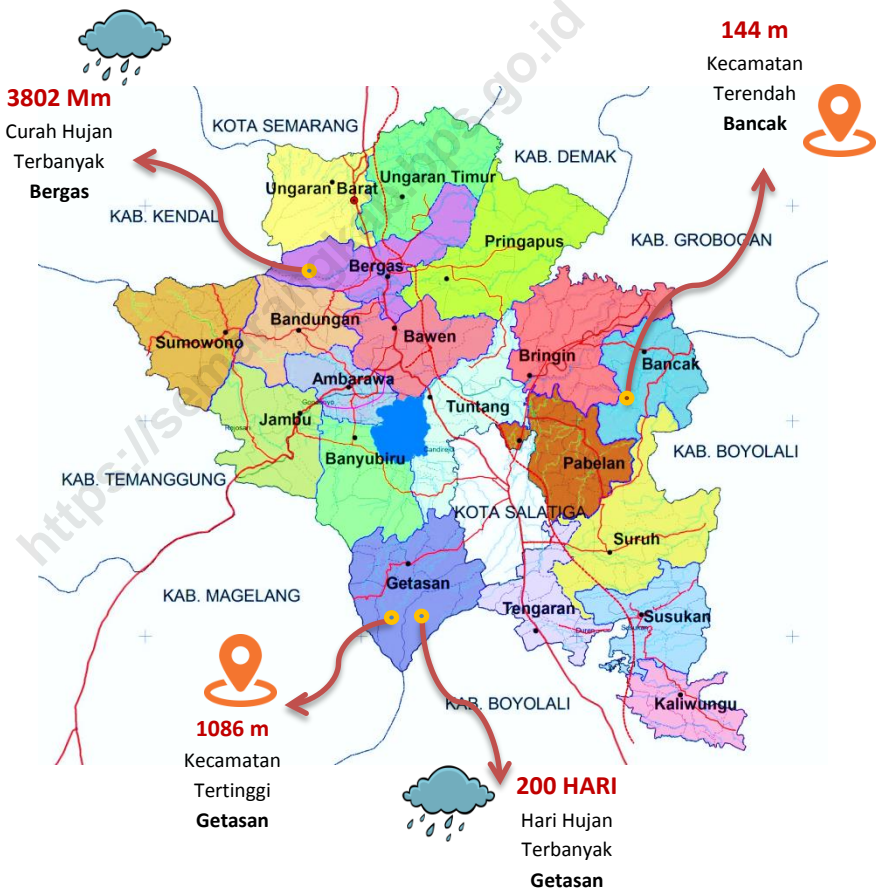
Iklim adalah rata-rata dari cuaca dalam periode yang panjang (puluhan tahunan). Menurut WMO (*World Meteorological Organization*) penentuan iklim suatu daerah harus berdasarkan pengukuran data unsur cuaca selama minimal 30 tahun, tetapi pada daerah dengan data unsur cuaca terbatas, maka iklim dapat ditentukan atas dasar data selama 10 tahun. Oleh karena penentuan iklim berdasar data unsur

cuaca maka iklim juga disebut sifat cuaca disuatu tempat untuk jangka waktu yang panjang.

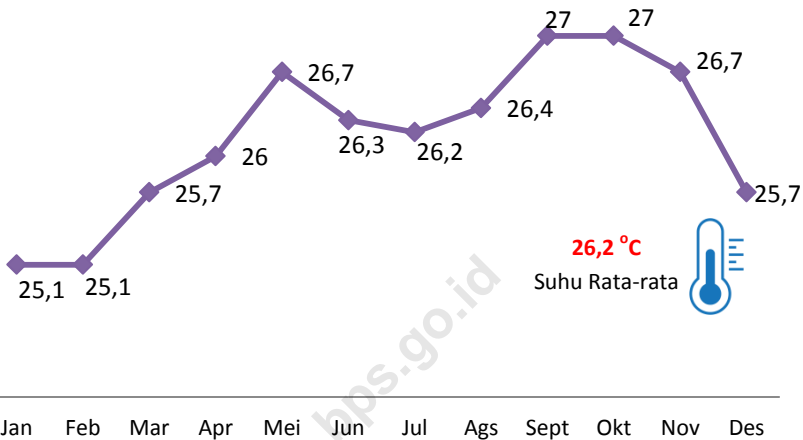
Suhu udara rata-rata di Kabupaten Semarang dikatakan relatif sejuk sekitar 26,2°C. Hal ini disebabkan ketinggian wilayah diantara 318 meter dpl hingga 1450 meter dpl.

Rata-rata curah hujan di Kabupaten Semarang mencapai 2.427 Mm dengan hari hujan 119 hari. Curah hujan tertinggi berada di Kecamatan Bergas dan intensitas hari hujan terbanyak di Kecamatan Getasan.

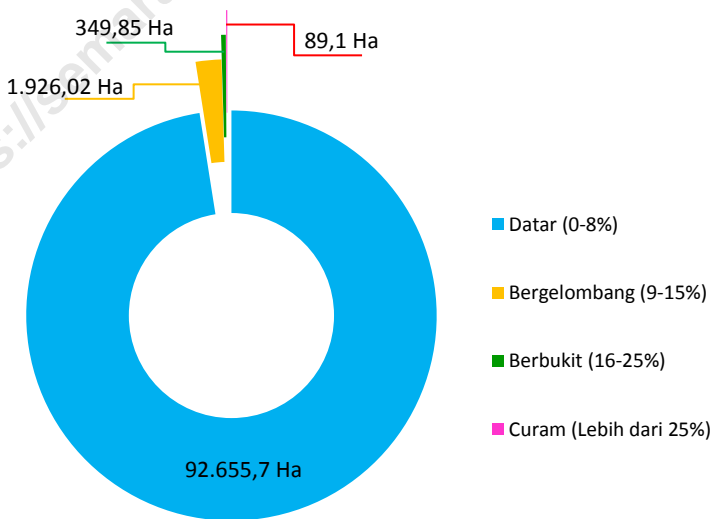
Gambar 3.1. Kondisi Iklim di Kabupaten Semarang



Gambar 3.2. Data Suhu Udara Kabupaten Semarang Pada Stasiun BMKG Jawa Tengah Tahun 2017



Gambar 3.3. Kemiringan Lereng Wilayah Kabupaten Semarang

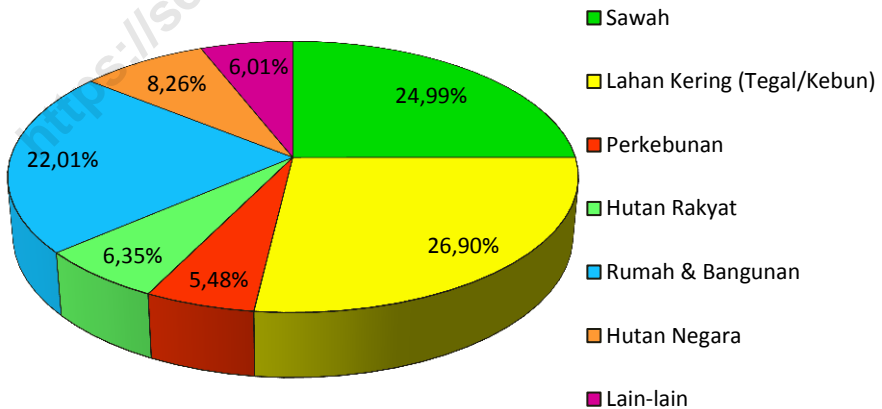


3.3 Lahan

Pola penggunaan lahan pada hakekatnya adalah gambaran ruang dari hasil jenis usaha dan tingkat teknologi, jumlah manusia dan keadaan fisik daerah, sehingga pola penggunaan lahan di suatu daerah dapat mencerminkan kegiatan manusia yang berada di daerah tersebut. Karena penggunaan lahan yang bersifat dinamis, maka penggunaan tanah/ lahan tergantung dari dinamika pembangunan dan kebutuhan masyarakat di suatu wilayah dalam memenuhi kebutuhan sosial, ekonomi, lingkungan dan kepentingan lainnya. Sehingga informasi mengenai data luas dan letak penggunaan lahan menjadi sangat penting, terutama untuk mengetahui berapa lahan yang masih tersedia untuk suatu kegiatan.

Dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk, maka kebutuhan lahan pemukiman akan meningkat. Hal ini menyebabkan terjadinya perubahan fungsi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman atau usaha. Peningkatan kebutuhan lahan inilah yang perlu diperhatikan oleh pemerintah agar memprioritaskan lahan pertanian tanaman pangan sebagai kebutuhan utama. Menurut penggunaannya, lahan terbagi menjadi dua jenis yaitu lahan pertanian dan lahan bukan pertanian. Lahan pertanian berfungsi sebagai lahan sawah dan lahan bukan sawah seperti lahan perkebunan, kehutanan, perikanan dan peternakan. Lahan bukan pertanian adalah lahan yang digunakan untuk pemukiman, jalan, sungai, kantor dan lain-lain.

Gambar 3.4. Persentase Luas Penggunaan Lahan di Kabupaten Semarang Tahun 2017



Luas wilayah Kabupaten Semarang sebesar 95.020,67 ha terdiri atas 23.745,96 ha lahan pertanian sawah (25%), 37.072,69 ha lahan pertanian bukan sawah (39%) dan 34.202,02 ha lahan bukan pertanian (36%). Tanaman pangan dengan jumlah produksi terbesar pada tahun 2017 di Kabupaten Semarang adalah padi sawah yaitu 247.044,70 ton dan jagung sebesar 75.768,31 ton. Tahun 2017, luas panen padi sawah mengalami peningkatan seluas 1.532,35 ha dari tahun sebelumnya menjadi 42.954,73 ha berdampak meningkatkan produksi padi 9.600,70 ton dari tahun sebelumnya menjadi 247.044,70 ton. Luasan panen tanaman jagung berkurang 1.236,82 ha dari tahun sebelumnya menjadi 11.727,26 ha dengan produksi berkurang pula 4.212,34 dari tahun sebelumnya menjadi 75.768,31 ton.

Klasifikasi penggunaan lahan telah ditetapkan berdasarkan dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang tahun 2011-2031 yang disahkan dalam Perda No. 6 tahun 2011. Pemanfaatan ruang Kabupaten Semarang terbagi menjadi dua kawasan yaitu kawasan lindung dan kawasan budidaya seperti pada tabel 3.7.

3.4 Sumber Daya Hutan

Salah satu penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Semarang adalah untuk kehutanan. Keberadaan hutan ini sangat penting bagi kehidupan diantaranya sebagai tempat hidup flora dan fauna, sumber penghasil oksigen atau paru-paru dunia, sumber ekonomi, mencegah bencana banjir dan longsor, mengatur iklim, tempat penyimpanan air serta mengurangi polusi dari pencemaran udara.

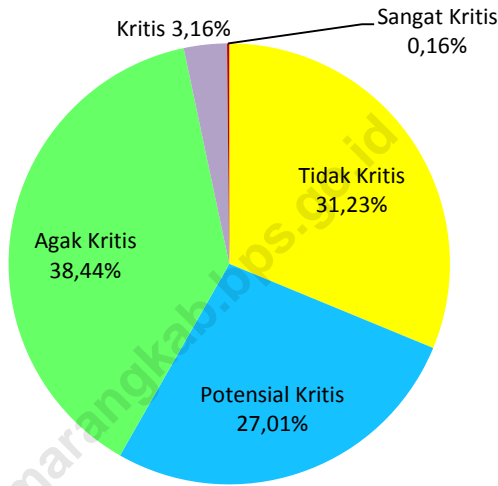
Aktivitas pemanfaatan hutan sering kali melebihi batas kemampuannya. Sistem monokultur membuat tanah kehabisan salah satu unsur hara akibat diserap terus menerus oleh salah satu jenis tanaman serta rentan terhadap serangan hama. Penggunaan bahan kimia berlebih seperti pupuk dan pestisida untuk pertanian tidak dengan mudah diuraikan oleh mikroorganisme dalam tanah, sehingga dalam jangka waktu lama akan mengendap dan menyebabkan lahan tidak subur dan tercemar. Eksploitasi terhadap kawasan hutan menyebabkan lahan hutan menjadi kritis.

Menurut Poerwowidodo (1990), lahan kritis adalah suatu keadaan lahan yang terbuka atau tertutupi semak belukar, sebagai akibat dari solum tanah yang tipis dengan batuan bermunculan di permukaan tanah akibat tererosi berat dan produktivitasnya rendah. Penetapan lahan kritis menurut Perdirjen Nomor P.4/V-SET/2013 mengacu pada tutupan lahan, erosi, topografi dan manajemen. Lahan yang termasuk didalam kategori lahan kritis akan kehilangan fungsinya sebagai penahan air, pengendali erosi, siklus hara, pengatur iklim mikro dan retensi karbon.

Berdasarkan Data Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Pemali Jratun Semarang tahun 2016, lahan kritis di Kabupaten Semarang seluas

100.895,41 hektar. Dengan adanya lahan kritis meningkatkan terjadinya banjir dan longsor saat musim hujan, kekeringan di musim kemarau, menurunnya tingkat kesuburan tanah, berkurangnya resapan air ke tanah serta mengganggu kestabilan dan keberlanjutan lingkungan hidup. Luasan lahan kritis di dalam dan luar kawasan hutan dapat dilihat dari tabel 3.8.

Gambar 3.5. Persentase Luas Lahan Kritis di Kabupaten Semarang



Tutupan lahan/ vegetasi adalah kondisi permukaan bumi yang menggambarkan kenampakan penutupan lahan dan vegetasi. Penafsiran untuk penutupan lahan/vegetasi dibagi kedalam dua klasifikasi utama yaitu areal berhutan dan areal tidak berhutan. Kualitas tutupan lahan mendeskripsikan kondisi kenampakan permukaan lahan secara fisik, baik kenampakan alami berupa vegetasi maupun kenampakan buatan manusia. Kualitas tutupan lahan saat ini diukur berdasarkan keberadaan hutan sebagai salah satu komponen penting dalam ekosistem. Selain berfungsi sebagai penjaga tata air, hutan juga mempunyai fungsi mencegah terjadinya erosi tanah, mengatur iklim dan tempat tumbuhnya berbagai plasma nutfah yang sangat berharga bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan informasi Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, Indeks Tutupan Vegetasi Kabupaten Semarang menunjukkan angka 73,73 yang berarti posisi tutupan vegetasi cukup.

3.5 Sumber Daya Air

Air merupakan salah satu sumber daya yang terpenting dalam kehidupan. Ketersediaan air sangat berkaitan dengan aspek-aspek diantaranya kualitas, kuantitas dan kontinuitas. Selain untuk wilayahnya sendiri, Kabupaten Semarang merupakan salah satu pemasok air bagi wilayah Kota Semarang dan sekitarnya. Oleh karena itu sangat penting untuk menjaga kelestarian lingkungan demi terjaganya sumber dan ketersediaan air.

Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, akan selalu diikuti dengan peningkatan kebutuhan air. Hal ini menyebabkan intervensi manusia terhadap sumber daya air semakin besar, yang menyebabkan terjadinya perubahan wilayah resapan air dan penurunan mutu air secara nyata. Hampir semua kegiatan manusia menghasilkan sampah atau limbah, baik itu dari sampah rumah tangga, pertanian, peternakan, industri, transportasi dan lain sebagainya. Faktor lain yang mempengaruhi adalah terjadinya perubahan iklim global yang akan berdampak luas pada sumber daya air. Dampak yang dirasakan saat ini adalah bencana banjir dan kekeringan.

3.5.1 Kualitas Air Sungai

Sungai adalah aliran air yang besar dan memanjang yang mengalir secara terus-menerus dari hulu (sumber) menuju hilir (muara). Air sungai memiliki peranan penting dalam kebutuhan makhluk hidup diantaranya untuk irigasi pertanian, industri, bahan baku air minum, serta potensial untuk objek wisata. Dari data BPS menunjukkan bahwa pada tahun 2017 sekitar 0,355 persen rumah tangga di Kabupaten Semarang yang menggunakan sumber air permukaan (sungai, danau, waduk, kolam, irigasi), air hujan, dll untuk memasak/ mandi/ cuci, dll.

Selain itu, sungai juga dijadikan sebagai tempat pembuangan berbagai macam limbah yang menyebabkan pencemaran dan menurunnya kualitas air sungai. Tahun 2017 terdapat sekitar 160 industri besar dan sedang di wilayah Kabupaten Semarang. Sampah atau limbah yang dihasilkan industri ini tidak selalu dikelola dengan baik, sehingga badan air atau sungai seringkali menjadi tempat pembuangan. Karena sungai dimanfaatkan sebagai sumber air untuk masyarakat sekitar, maka perlu dijaga kualitas air sungai dari pencemaran limbah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dengan tidak membuang limbah ke sungai serta penegakan hukum yang tegas.

Terdapat sekitar 85 sungai di Kabupaten Semarang. Tiga sungai utama yang melintasi daerah Kabupaten Semarang diantaranya Sungai Garang yang melintasi daerah Kecamatan Ungaran Barat, Ungaran Timur dan Bergas, Sungai Tuntang

melintasi sebagian Kecamatan Bringin, Tuntang, Bawen dan Pringapus, dan Sungai Senjoyo melintasi daerah Kecamatan Tuntang, Pabelan, Bringin, Tengaran dan Getasan. Jika dilihat dari panjang sungainya, Sungai Senjoyo, Sungai Tuntang dan Sungai Panjang merupakan sungai terpanjang di Kabupaten Semarang. Sungai Senjoyo memiliki panjang sekitar 41,40 km, Sungai Tuntang sepanjang 33,80 km dan Sungai Panjang memiliki panjang 21,30 km. Sedangkan sungai yang memiliki debit air terbesar diantaranya sungai Kaligarang, sungai Tuntang dan sungai Senjoyo. Debit air maksimal Sungai Tuntang 500 m³/detik, Sungai Garang 180 m³/detik, dan Sungai Senjoyo 176,8 m³/detik.

Di Kabupaten Semarang terdapat sepuluh sungai yang dipantau kualitas airnya, yaitu Sungai Tambakboyo, Sungai Galeh, Sungai Panjang, Sungai Kalikayen, Sungai Gung, Sungai Sidosari, Sungai Sinatah, Sungai Belang 1, Sungai Belang 2, dan Sungai Kaligarang. Pemantauan kualitas air sungai tersebut diukur dengan tolak ukur baku mutu air kelas 2 berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 82 tahun 2001 tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air dengan 7 parameter, yaitu BOD, COD, TSS, DO, fosfat, fecal coli, dan total coliform.

Berdasarkan tabel, Nilai COD tertinggi berada di Sungai Belang dengan nilai 31,79 mg/L dan Sungai Tambakboyo 24,52 mg/L, pada kondisi tersebut air sungai tidak dapat digunakan untuk usaha perikanan atau peternakan. Nilai parameter BOD tertinggi terjadi di Sungai Sinatah sebesar 6 mg/L dan Sungai Belang 2 sebesar 12,83 mg/L. Dari parameter tersebut menunjukkan tingkat pencemaran sedang.

Indeks Kualitas Air (IKA) merupakan indikator yang menunjukkan tingkat kualitas air di suatu wilayah, sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat. Indeks Kualitas Air dihitung berdasarkan penghitungan status mutu air dengan metode indeks pencemaran (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 115 Tahun 2003 tentang Status Mutu Air). Data Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang menyatakan bahwa Indeks Kualitas Air Kabupaten Semarang menunjukkan angka 45,20 yang berarti posisi waspada.

3.6 Udara

Udara merupakan salah satu jenis sumber daya alam yang sangat bermanfaat bagi seluruh makhluk hidup. Kandungan elemen senyawa gas dan partikel dalam udara akan berubah berdasarkan ketinggian dari permukaan tanah. Demikian pula dengan massa udara akan berkurang seiring dengan ketinggian. Semakin dekat dengan lapisan troposfer, maka udara akan semakin tipis.

Pencemaran udara diartikan dengan turunnya kualitas udara sehingga udara mengalami penurunan mutu dalam penggunaannya yang akhirnya tidak dapat digunakan lagi sebagaimana mestinya sesuai dengan fungsinya. Pencemaran udara ini dirasakan semakin hari semakin meningkat, terutama di kawasan perumahan, kawasan industri dan kawasan padat lalu lintas, dimana kawasan tersebut banyak terjadi kegiatan manusia. Pencemaran udara dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan alam seperti hujan asam, penipisan lapisan ozon dan pemanasan global.

Kualitas udara dapat dilihat dari kualitas udara ambien dan kualitas udara emisi. Dalam keadaan normal, udara ambien terdiri atas gas nitrogen (78%), oksigen (20%), argon (0,93%) dan karbon dioksida (0,03%). Unsur-unsur berbahaya yang masuk ke dalam atmosfer dapat berupa Karbonmonoksida (CO), Nitrogen dioksida (NO₂), Sulfurdioksida (SO₂), Hidrokarbon (HC) dan lain-lain. Udara yang melebihi baku mutu dapat merusak lingkungan sekitarnya dan berpotensi mengganggu kesehatan masyarakat sekitar.

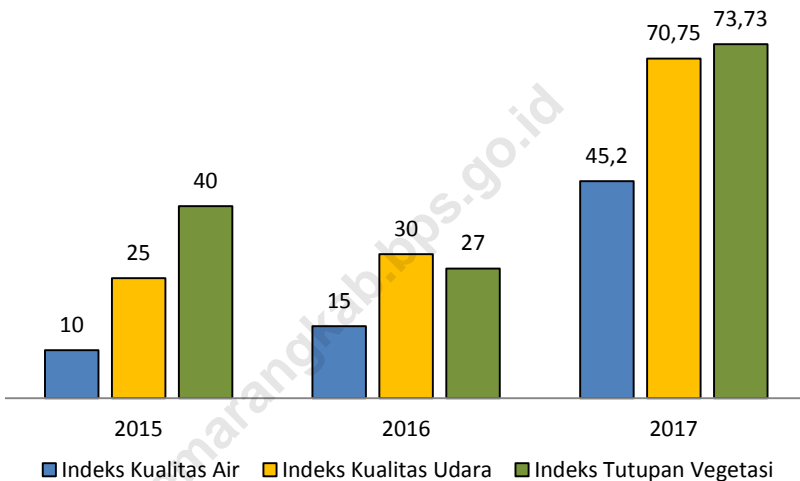
Indeks Kualitas Udara (IKU) merupakan gambaran atau nilai hasil transformasi parameter-parameter (indikator) individual pencemar udara yang berhubungan menjadi suatu nilai sehingga mudah dimengerti oleh masyarakat umum. Data pengukuran tahun 2017 dilakukan oleh Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang ada di 15 titik sampling yang dianggap mewakili kualitas udara ambien di Kabupaten Semarang wilayah industri, pemukiman, transportasi, dan perkantoran yaitu: Batas Kota Ungaran, Pasar Karangjati, TPA Blondo, Alun-alun Kalirejo, Terminal Bawen, Pasar Kriya Tuntang, Desa Bejalen, Gereja Jago Ambarawa, Kecamatan Tenganan, Pasar Getasan, Pasar Suruh, Pertigaan Sruwen, Pasar Sumowono dan Pasar Bunga Bandungan.

Pencapaian nilai IKU pun tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, seperti kebijakan sektor terkait dalam mendukung pengendalian pencemaran udara, dukungan pihak lain seperti Pemerintah Daerah, instansi terkait, masyarakat dan pelaku usaha, ketersediaan pendanaan baik dari sisi pemerintah maupun pelaku usaha, serta faktor alam yaitu meteorologi maupun bencana seperti kebakaran lahan dan meletusnya gunung berapi. Upaya peningkatan kualitas udara dilakukan melalui berbagai intervensi seperti kebijakan terkait pengendalian pencemaran udara, insentif dan disinsentif, pemantauan, teknologi, membangun komitmen dengan pemangku kepentingan lain, serta penghargaan dan sanksi.

Menurut Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang, Indeks Kualitas Udara menunjukkan angka 70,75 yang berarti bahwa udara di Kabupaten Semarang termasuk dalam kategori cukup. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) Kabupaten

Semarang terdiri dari Indeks Kualitas Air, Indeks Kualitas Udara, dan Indeks Tutupan Vegetasi. Perhitungan IKHL adalah pembobotan jumlah dari Indeks Kualitas Air dengan bobot 30%, Indeks Kualitas Udara 30% dan Indeks Tutupan Vegetasi 40%. Secara keseluruhan Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang tahun 2017 adalah 64,28 atau kategori kurang, namun lebih baik dibanding IKHL tahun sebelumnya sebesar 54,25 (kategori sangat kurang).

Gambar 3.6. Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang



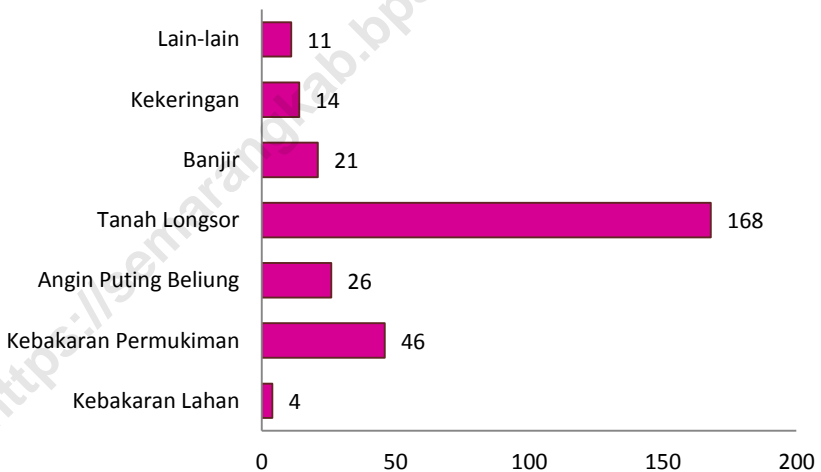
3.7 Bencana Alam

Terdapat daerah rawan bencana di Kabupaten Semarang. Daerah ini berupa kawasan rawan letusan gunung berapi, rawan longsor dan rawan banjir. Peristiwa bencana alam yang terjadi di Kabupaten Semarang didominasi oleh bencana tanah longsor, kebakaran, banjir dan angin puting beliung/ topan. Daftar kejadian bencana selama tahun 2017 ditunjukkan pada tabel. Dari data kejadian bencana, diketahui bahwa kerusakan akibat bencana terbesar terjadi pada sektor permukiman, kerusakan infrastruktur, sektor ekonomi produktif dan sosial budaya. Bencana alam akan meningkat seiring dengan kerusakan lingkungan yang terjadi, maka perlu upaya untuk meningkatkan kesiapsiagaan dan kewaspadaan masyarakat terutama di daerah rawan bencana.

Berdasarkan penyebabnya bencana alam dibagi menjadi 5 (lima) subkelompok, yaitu:

1. Bencana geofisik/ geologis, disebabkan faktor yang bersumber dari bumi, jenis bencananya: gempa bumi, tsunami, letusan gunung api;
2. Bencana meteorologi disebabkan parameter parameter curah hujan, kelembaban, temperatur, angin, yang kerap terjadi di Indonesia adalah angin puting beliung;
3. Bencana hidrologi melibatkan limpasan air yang besar, biasanya mengakibatkan banjir, tanah longsor, gelombang pasang/abrasi;
4. Bencana klimatologi adalah bencana alam akibat perubahan iklim, yang termasuk di dalamnya adalah kekeringan, kebakaran hutan, perubahan iklim;
5. Bencana biologi berupa ancaman terhadap organisme hidup, khususnya manusia, contohnya KLB, hama tanaman.

Gambar 3.7. Kejadian Bencana di Kabupaten Semarang Tahun 2017





BAB IV. PERMUKIMAN DAN KESEHATAN LINGKUNGAN

4.1 Penduduk

Penduduk di suatu wilayah dipengaruhi oleh tiga komponen demografi yaitu kelahiran (*birth*), kematian (*death*) dan perpindahan penduduk (*migration*). Berdasarkan data proyeksi, penduduk Kabupaten Semarang tahun 2017 sebanyak 1.027.489 orang. Jumlah ini meningkat sebanyak 13.291 orang atau 1,31% dibanding tahun 2016. Jumlah penduduk perempuan tercatat 522.669 orang (50,87%) dan penduduk laki-laki tercatat 504.820 orang (49,13%). Sex rasio penduduk Kabupaten Semarang tahun 2017 adalah 96,59% yang berarti jumlah penduduk perempuan lebih banyak daripada penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Kabupaten Semarang tahun 2017 adalah 1.081 orang/km², meningkat 14 orang/km² dari tahun sebelumnya. Kecamatan dengan kepadatan penduduk terbesar berada di Kecamatan Ungaran Barat yang mencapai 2.379 orang/km².

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional tahun 2017, penduduk umur 15 tahun ke atas yang bekerja sebanyak 596.297 orang atau 98,22% dari jumlah angkatan kerja. Lapangan usaha penduduk Kabupaten Semarang didominasi dari sektor industri pengolahan sebesar 28,20%, selanjutnya sektor pertanian, perkebunan, kehutanan dan perikanan sebesar 25,06%, dan sektor perdagangan, rumah makan dan akomodasi sebesar 21,73%.

4.2 Permukiman

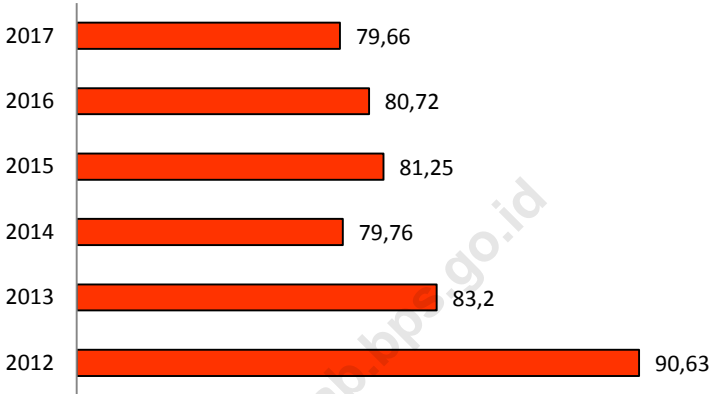
Pemukiman yang sehat dan terjangkau merupakan gagasan pemerintah yang dituangkan didalam RPJMN dan MDGs. Pertumbuhan penduduk selalu berbanding lurus dengan penambahan perumahan bagi penduduk, yang harus diperhatikan adalah kondisi tata ruang pembangunannya. Kawasan permukiman perkotaan akan mengubah bentang alam, mengeksploitasi kandungan bumi dibawahnya, dan akan menimbulkan limbah baik padat maupun cair didalam memenuhi kebutuhan hidup penduduk di lokasi permukiman tersebut.

Secara luas kaum miskin menanggung konsekuensi terbesar dari kerusakan lingkungan untuk berbagai alasan, diantaranya :

- a. Mata pencaharian sebagian besar masyarakat miskin terkait langsung dengan mutu dan produktivitas sumber daya alam (air, tanah, hutan, perikanan).

- b. Keluarga miskin memiliki tingkat akses terendah ke jasa dan manfaat lingkungan seperti air minum, sanitasi dan energi bersih.
- c. Rumah tangga yang berpenghasilan rendah lebih rentan terhadap bencana alam dan antropogenik karena mereka biasanya hidup di daerah beresiko lebih tinggi.

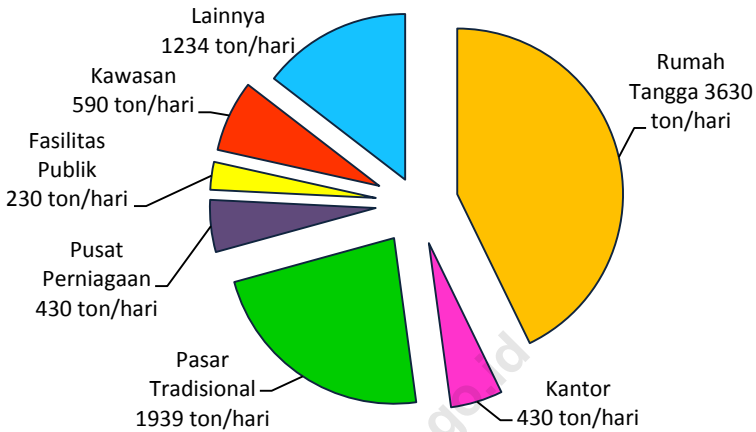
Gambar 4.1. Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Semarang Tahun 2012-2017 (Ribu)



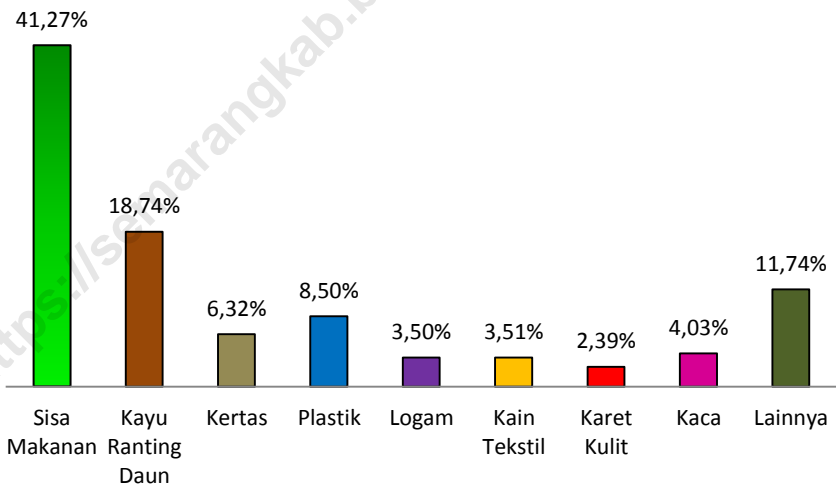
Rumah yang sehat adalah bangunan rumah tinggal yang memenuhi syarat kesehatan diantaranya memiliki jamban sehat, tempat pembuangan sampah, sarana air limbah, dsb. Penurunan kualitas lingkungan akibat kepadudukan beriringan dengan kondisi pemukiman, semakin banyak penduduk memiliki rumah sehat maka kualitas lingkungan akan semakin terjaga. Dengan semakin banyak jumlah penduduk maka semakin besar pula tekanan pada lingkungan karena jumlah penduduk yang semakin besar membutuhkan lebih banyak sumber daya, seperti air, pangan, mineral, energi dan ketersediaan lahan untuk pertanian dan permukiman penduduk.

Untuk pemenuhan permukiman penduduk misalnya, tentu saja akan berdampak kurang baik terhadap lingkungan karena perubahan fungsi lahan sebagai kawasan penunjang lingkungan menjadi tertekan. Dampak lain yang mengganggu lingkungan dari pembangunan pemukiman adalah limbah padat, pola makan dan gaya hidup penduduk yang tidak berwawasan lingkungan. Jumlah limbah padat yang diproduksi oleh penduduk belum optimal pengelolaannya, sehingga dapat merusak lingkungan sekitarnya. Dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, diperoleh jumlah timbulan sampah seperti pada gambar 4.2 dan persentase sampah di Kabupaten Semarang tahun 2017 seperti pada gambar 4.3.

Gambar 4.2. Jumlah Timbulan Sampah Kabupaten Semarang Tahun 2017



Gambar 4.3. Persentase Sampah Kabupaten Semarang Tahun 2017



4.3 Transportasi

Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat selalu didukung oleh meningkatnya sarana dan prasarana transportasi. Transportasi merupakan salah satu sarana penunjang manusia dalam memenuhi kebutuhannya. Sarana transportasi ini selalu berkembang seiring kemajuan teknologi dan waktu. Peningkatan aktivitas transportasi berkaitan erat dengan masalah pencemaran udara. Volume kendaraan,

umur kendaraan serta bahan bakar yang digunakan sangat menentukan besar kecilnya kandungan zat pencemar yang dihasilkan oleh asap kendaraan bermotor.

Berdasarkan data BKUD Provinsi Jawa Tengah, penjualan kendaraan bermotor di Kabupaten Semarang terus meningkat selama tahun 2015-2017. Dengan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor tentu saja akan menyebabkan bertambahnya beban emisi di udara yang diakibatkan oleh sisa dari pembakaran kendaraan bermotor. Emisi yang dikeluarkan dari kendaraan bermotor tersebut seperti hidrokarbon (HC), nitrogen oksida (Nox), sulfur oksida (Sox), karbon monoksida (CO), timbal (Pb) dan debu. Zat tersebut sangat berbahaya bagi kesehatan jika terhirup setiap harinya, diantaranya mengganggu fungsi ginjal, saluran pernapasan, pencernaan, menurunkan kecerdasan dan lain-lain.

4.4 Kesehatan

Pembangunan kesehatan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembangunan nasional, karena kesehatan menyentuh hampir semua aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, pembangunan kesehatan sangat terkait dan dipengaruhi oleh aspek demografi, keadaan dan pertumbuhan ekonomi masyarakat termasuk tingkat pendidikannya serta keadaan dan perkembangan lingkungan baik lingkungan fisik maupun biologi.

Fasilitas kesehatan di Kabupaten Semarang terdiri atas 5 rumah sakit umum, 26 Puskesmas dan 67 Puskesmas Pembantu. Fasilitas kesehatan tersebut didukung oleh tenaga medis yang terdiri atas 119 dokter spesialis, 102 dokter umum, 35 dokter gigi, 428 bidan, 852 perawat umum dan 55 perawat gigi.

Pasangan Usia Subur (PUS) pada tahun 2017 tercatat 200.010 pasangan, jumlah ini meningkat 6.796 pasangan (3,5%) dibanding tahun sebelumnya. Adapun Peserta Aktif (PA) Keluarga Berencana (KB) di tahun 2017 menunjukkan penurunan menjadi 159.941 peserta atau turun 729 peserta dibanding tahun sebelumnya.

Dalam menggambarkan derajat kesehatan masyarakat dapat menggunakan indikator diantaranya angka mortalitas, angka morbiditas beberapa penyakit, dan status gizi. Jumlah kelahiran bayi hidup selama tahun 2017 di Kabupaten Semarang adalah 13.413. Angka mortalitas yang termasuk didalamnya adalah Angka Kematian Neonatal (AKN) yang merupakan jumlah kematian bayi umur kurang dari 28 hari (0-28 hari) per 1.000 kelahiran hidup dalam kurun waktu satu tahun. AKN menggambarkan tingkat pelayanan kesehatan ibu dan anak termasuk *antenatal care*, pertolongan persalinan, dan postnatal ibu hamil. Semakin tinggi angka kematian neonatal, berarti semakin rendah tingkat pelayanan kesehatan ibu dan anak. Jumlah kematian neonatal

di Kabupaten Semarang tahun 2017 sebanyak 73 kasus, jumlahnya menurun dari tahun sebelumnya yaitu 108 kasus.

Sedangkan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan jumlah kematian bayi (0-11 bulan) per 1.000 kelahiran hidup dalam kurun waktu satu tahun. AKB menggambarkan tingkat permasalahan kesehatan masyarakat yang berkaitan dengan faktor penyebab kematian bayi, tingkat pelayanan antenatal, status gizi ibu hamil, tingkat keberhasilan program KIA dan KB, serta kondisi lingkungan dan sosial ekonomi. Apabila AKB di suatu wilayah tinggi, berarti status kesehatan di wilayah tersebut rendah. Jumlah kematian bayi di Kabupaten Semarang mengalami penurunan dari 151 kasus pada tahun 2016 menjadi 102 kasus pada tahun 2017.

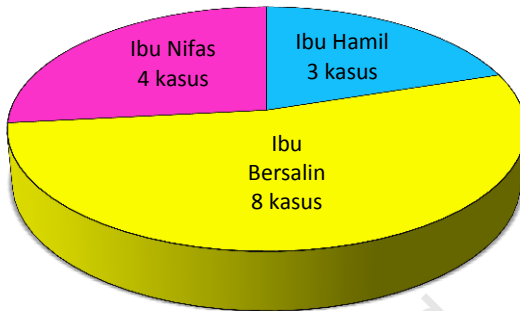
Angka Kematian Anak Balita (AKABA) merupakan jumlah anak yang meninggal pada umur 12 bulan sampai dengan sebelum mencapai usia 59 bulan yang dinyatakan sebagai angka per 1.000 kelahiran hidup dalam kurun waktu satu tahun. Jumlah kematian anak balita di Kabupaten Semarang tahun 2017 sebesar 16 kasus.

Selain Angka Kematian Bayi, Angka Kematian Ibu juga merupakan ukuran bagi kemajuan kesehatan suatu negara, khususnya yang berkaitan dengan masalah kesehatan ibu dan anak. Angka Kematian Ibu yang tinggi di suatu wilayah pada dasarnya menggambarkan derajat kesehatan masyarakat yang rendah dan menyebabkan penurunan sosial ekonomi nasional.

Kematian Ibu adalah kematian wanita dalam masa kehamilan, persalinan dan dalam masa 42 hari setelah berakhirnya kehamilan tanpa memandang usia kehamilan, maupun tempat melekatnya janin, oleh sebab apa pun yang berkaitan dengan atau diperberat oleh kehamilan atau pengelolaannya, bukan akibat kecelakaan.

Angka Kematian Ibu (AKI) atau *Maternal Mortality Rate (MMR)* adalah jumlah kematian ibu akibat dari proses kehamilan, persalinan dan paska persalinan per 100.000 kelahiran hidup pada masa tertentu. Kematian Ibu dapat disebabkan oleh pendarahan, preeklamsi/eklamsi, infeksi atau penyakit yang diderita ibu sebelum atau selama kehamilan yang dapat memperburuk kondisi kehamilan, seperti jantung, malaria, tuberkulosis, ginjal dan *acquired immunodeficiency syndrome (AIDS)*, faktor kesehatan yang meliputi status reproduksi, akses pelayanan kesehatan. Jumlah kematian ibu di Kabupaten Semarang tahun 2017 sebanyak 15 kasus, diantaranya 3 kasus terjadi pada masa kehamilan, 8 kasus masa persalinan dan 4 kasus pada masa nifas.

Gambar 4.4. Jumlah Kematian Ibu Kabupaten Semarang Tahun 2017



Beberapa penyakit yang umumnya terjadi di Kabupaten diantaranya penyakit infeksi saluran pernapasan akut, hipertensi, penyakit otot, lambung, diare (*diarhea*), Influenza, penyakit pulpa, kulit (*dermatitis*), nyeri kepala (*cephalgia*), dan radang sendi (*arthritis*). Berdasarkan catatan Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang tahun 2017 menunjukkan bahwa penyakit infeksi saluran pernapasan akut paling banyak terjadi dengan jumlah penderita 164.555 orang.

4.5 Industri

Pembangunan industri dapat berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Pengaruh langsungnya adalah penyusutan lahan pertanian, sedangkan pengaruh tidak langsungnya adalah bergesernya mata pencaharian masyarakat setempat ke sektor industri atau jasa. Di sisi lain meningkatnya jumlah industri akan menimbulkan dampak ikutan dari industrialisasi yaitu terjadinya peningkatan pencemaran yang dihasilkan dari proses produksi.

Jumlah perusahaan industri besar dan sedang di Kabupaten Semarang tahun 2017 mencapai 160 perusahaan. Jenis industri yang mendominasi adalah industri pakaian jadi dan perlengkapannya, furniture, makanan dan minuman, dan olahan barang dari plastik. Dengan banyaknya perusahaan tersebut, tidak dapat dipungkiri bahwa pencemaran tanah, udara dan air dari pembuangan limbah bahan berbahaya merupakan persoalan yang butuh penanganan serius. Pencemaran lingkungan seperti polusi udara berasal dari kegiatan mesin-mesin produksi pabrik yang pembuangan limbah asapnya melalui cerobong, terutama perusahaan yang dalam produksi lebih banyak melakukan kegiatan pembakaran. Selain dihasilkan dari kegiatan industri, polusi udara juga terjadi akibat asap kendaraan seperti truk-truk perusahaan berkapasitas

besar yang keluar masuk pabrik untuk mengangkut hasil produksi dari perusahaan. Hal ini berakibat jalan yang dilewati mudah rusak dan menimbulkan udara mengandung debu-debu yang tebal. Polusi udara menyebabkan udara berbau tidak sedap yang mengganggu pernafasan.

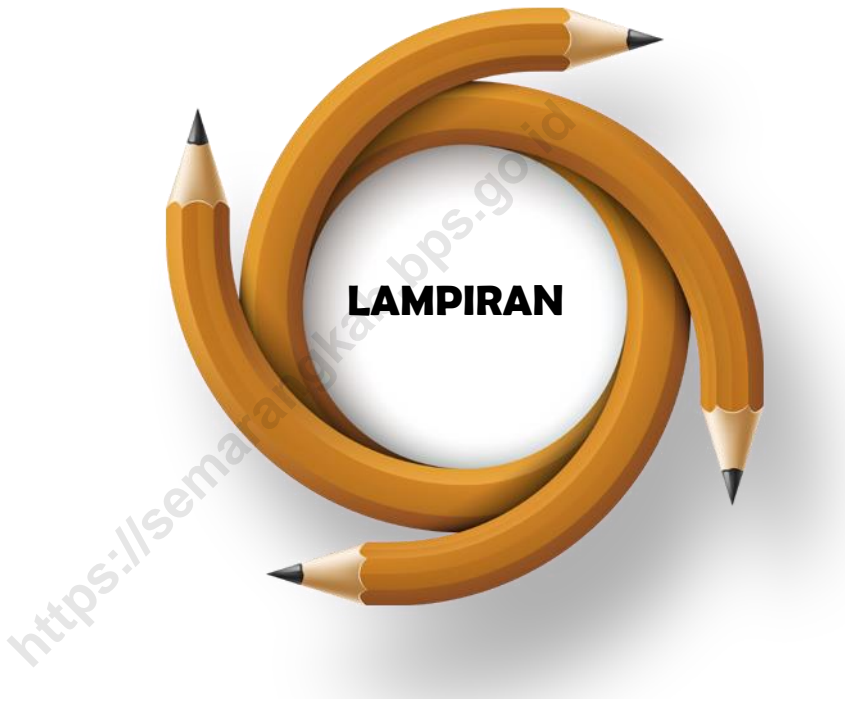
Perusahaan industri besar dan sedang di Kabupaten Semarang mampu menyerap tenaga kerja sejumlah 95.296 orang. Sebaran industri ini sebagian besar berada di Kecamatan Bergas sebanyak 57 perusahaan, Tengeran sebanyak 23 perusahaan, Bawen sebanyak 18 perusahaan, Pringapus sebanyak 16 perusahaan dan Ungaran Timur sebanyak 16 perusahaan.

4.6 Energi

Energi merupakan sumber daya yang utama, karena tanpa energi suatu kehidupan akan terhenti. Sebagai contohnya adalah energi listrik yang menjadi tumpuan segala aktivitas rumah tangga, industri, pemerintahan, bisnis, dan berbagai sektor perekonomian lainnya. Energi listrik ini berasal dari bahan bakar fosil, sehingga dapat meningkatkan emisi gas rumah kaca. Dengan bertambahnya jumlah penduduk ataupun berkembangnya pertumbuhan ekonomi akan menyebabkan konsumsi energi listrik bertambah, serta dampak yang dihasilkan akan meningkatkan intensitas emisi gas rumah kaca.

Berdasarkan catatan PT. PLN (Persero) UPJ Ungaran ada sebanyak 268.666 rumah tangga yang telah menggunakan listrik PLN, jumlah ini menunjukkan peningkatan 10.324 rumah tangga dari tahun sebelumnya. Berdasarkan daya yang terpasang, terdapat sebanyak 126.962 rumah tangga yang menggunakan daya listrik 450 watt. Daya listrik ini merupakan daya listrik yang paling banyak digunakan oleh rumah tangga di Kabupaten Semarang. Banyaknya listrik yang terjual paling banyak oleh pelanggan dari kategori Industri (52,96%), Rumah Tangga (32,10%), Bisnis (8,35%), Pemerintahan (3,25%), dan Sosial (3,34%).

Selain listrik, kebutuhan air minum sangat penting bagi masyarakat. Kebutuhan air minum masyarakat Kabupaten Semarang sebagian dipasok oleh PDAM. Produksi air dan jumlah pelanggan di tahun 2017 menunjukkan peningkatan dibanding tahun sebelumnya. Jumlah air yang diproduksi PDAM sebesar 12.912.121 m³ atau meningkat 433.910 m³ dari tahun 2016. Jumlah pelanggan PDAM meningkat 8,45% menjadi 45.132 pelanggan di tahun 2017. Jenis pelanggan yang paling banyak adalah golongan rumah tangga (87,53%) dan niaga (9,74%).



Tabel 3.1 Tinggi Tempat, Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Kecamatan	Tinggi Kantor Kecamatan (m)	Curah Hujan (Mm)	Hari Hujan (Hari)	
(1)	(2)	(3)	(4)	
010 Getasan	1 086	3 403	200	
020 Tengaran	741	2 591	113	
030 Susukan	516	2 618	109	
031 Kaliwungu	384	2 618	109	
040 Suruh	571	2 680	116	
050 Pabelan	472	1 927	140	
060 Tuntang	504	2 676	112	
070 Banyubiru	478	2 066	135	
080 Jambu	495	2 489	105	
090 Sumowono	955	1 383	90	
100 Ambarawa	532	1 291	84	
101 Bandungan	915	1 291	84	
110 Bawen	534	2 061	133	
120 Bringin	348	2 211	97	
121 Bancak	144	2 091	70	
130 Pringapus	376	2 290	115	
140 Bergas	490	3 802	178	
151 Ungaran Barat	460	3 316	164	
152 Ungaran Timur	339	3 316	114	
Rata-Rata				
	2017	544,21	2 427	119
	2016	574	2 872	133
	2015	574	1 683	86
	2014	574	1 840	101
	2013	574	2 201	116

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 3.2 Rata – rata Curah Hujan dan Banyaknya Curah Hujan Menurut Bulan di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Bulan	Rata – Rata Curah Hujan (Mm)	Jumlah Hari Hujan (Hari)	Banyaknya Curah Hujan (Mm)
(1)	(2)	(3)	(4)
Januari	410	19	6 147
Pebruari	383	16	5 751
Maret	292	15	4 374
April	215	11	3 440
Mei	152	8	2 275
Juni	108	7	1 507
Juli	23	3	228
Agustus	4	1	13
September	74	4	1 040
Oktober	167	10	2 672
Nopember	428	20	6 584
Desember	306	17	4 594

Sumber : Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 3.3 Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Kacamatan	Penggunaan Lahan (Ha)			Luas Wilayah
	Pertanian		Bukan Pertanian	
	Sawah	Bukan Sawah		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010 Getasan	64,36	4 021,74	2 493,45	6 579,55
020 Tengaran	866,58	1 878,85	1 984,12	4 729,55
030 Susukan	1 941,65	1 669,72	1 275,23	4 886,60
031 Kaliwungu	1 108,75	778,71	1 107,54	2 995,00
040 Suruh	2 933,76	1 510,69	1 957,06	6 401,51
050 Pabelan	2 312,61	1 097,27	1 387,72	4 797,60
060 Tuntang	1 460,44	2 001,47	2 162,29	5 624,20
070 Banyubiru	1 225,00	2 215,00	2 001,45	5 441,45
080 Jambu	461,00	3 969,01	732,99	5 163,00
090 Sumowono	729,73	3 612,44	1 221,02	5 563,19
100 Ambarawa	921,65	653,74	1 246,71	2 822,10
101 Bandungan	1 556,00	1 389,00	1 878,30	4 823,30
110 Bawen	1 099,58	1 854,99	1 702,43	4 657,00
120 Bringin	2 041,70	1 980,49	2 166,91	6 189,10
121 Bancak	1 186,84	940,96	2 256,75	4 384,55
130 Pringapus	1 254,93	3 037,58	3 542,21	7 834,72
140 Bergas	1 001,37	1 719,88	2 011,85	4 733,10
151 Ungaran Barat	912,54	1 399,81	1 283,70	3 596,05
152 Ungaran Timur	667,47	1 341,34	1 790,29	3 799,10
Jumlah 2017	23 745,96	37 072,69	34 202,02	95 020,67
2016	23 896,71	35 975,78	35 148,18	95 020,67
2015	23 918,65	36 358,45	34 743,57	95 020,67
2014	23 918,65	36 358,45	34 743,57	95 020,67
2013	23 919,51	36 360,07	34 741,09	95 020,67

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 3.4 Luas Penggunaan Lahan Bukan Pertanian Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Kecamatan	Lahan Bukan Pertanian (Ha)				Jumlah
	Rumah, Bangunan	Hutan Negara	Rawa	Lainnya (Jl, Sungai, Kuburan, dll)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010 Getasan	908,55	1 284,49	0,00	300,41	2 493,45
020 Tengaran	1 838,87	0,00	0,00	145,25	1 984,12
030 Susukan	1 112,46	0,00	0,00	162,77	1 275,23
031 Kaliwungu	1 018,17	0,00	0,00	89,37	1 107,54
040 Suruh	1 796,76	0,00	0,00	160,30	1 957,06
050 Pabelan	1 270,00	0,00	0,00	117,72	1 387,72
060 Tuntang	1 158,40	0,00	837,00	166,89	2 162,29
070 Banyubiru	710,73	315,00	886,00	89,72	2 001,45
080 Jambu	531,86	0,00	0,00	201,13	732,99
090 Sumowono	547,02	579,00	0,00	95,00	1 221,02
100 Ambarawa	609,90	0,00	500,00	136,81	1 246,71
101 Bandungan	899,30	879,00	0,00	100,00	1 878,30
110 Bawen	1 201,37	0,00	400,00	101,06	1 702,43
120 Bringin	1 176,59	819,10	0,00	171,22	2 166,91
121 Bancak	1 515,18	652,40	0,00	89,17	2 256,75
130 Pringapus	514,75	2 926,69	0,00	100,77	3 542,21
140 Bergas	1 850,92	0,00	0,00	160,93	2 011,85
151 Ungaran Barat	1 150,00	0,00	0,00	133,70	1 283,70
152 Ungaran Timur	1 105,80	393,75	0,00	290,74	1 790,29
Jumlah 2017	20 916,63	7 849,43	2 623,00	2 812,96	34 202,02
2016	21 472,44	8 693,06	2 467,09	2 515,60	35 148,19
2015	20 677,49	8 693,06	2 467,09	2 905,92	34 743,57
2014	20 677,49	8 693,06	2 467,09	2 905,92	34 743,57
2013	20 675,22	8 693,06	2 467,09	2 905,72	34 741,09

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 3.5 Produksi Tanaman Pangan Kabupaten Semarang

Jenis Tanaman	Tahun 2016		Tahun 2017	
	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)
	(1)	(2)	(3)	(4)
Padi Sawah	41 422,38	237 444,01	42 954,73	247 044,70
Padi Ladang	579,00	1 827,48	214,00	923,06
Jagung	12 964,08	79 980,65	11 727,26	75 768,31
Kedelai	314,50	430,52	439,60	601,89
Ubi Kayu	1 663,60	52 262,57	1 845,40	45 645,58
Ubi Jalar	1 023,26	28 310,43	899,00	20 411,73
Kacang Tanah	2 493,62	3 765,64	1 602,67	2 972,60

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 3.6 Produksi Tanaman Perkebunan Kabupaten Semarang

Jenis Tanaman	Tahun 2016		Tahun 2017	
	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)	Luas Lahan (Ha)	Produksi (Ton)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kelapa Dalam	6 367,46	4 030,14	6 350,79	3 768,32
Cengkeh	3 216,03	178,91	3 249,96	146,68
Kopi Robusta	3 446,51	1 307,53	3 444,42	1 284,45
Kapuk	424,89	52,13	364,08	0,56
Vanili	21,00	1,07	17,10	0,88
Kopi Arabica	245,81	43,13	241,66	38,59
Kelapa Deres	903,20	5 105,59	896,95	4 399,30
Kayu Manis	164,34	91,10	161,14	92,04
Jambu Mete	33,93	1,98	23,33	0,83
Aren	484,23	829,45	479,97	826,81
Tembakau	1 739,40	748,10	1 077,00	458,29
Kelapa Hibrida	58,97	49,10	58,40	41,08

Sumber: Dinas Pertanian, Perikanan dan Pangan Kabupaten Semarang

Tabel 3.7 Luas Kawasan Lindung Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Dan Tutupan Lahannya di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Klasifikasi Ketentuan Tutupan Lahan	Luas Kawasan (Ha)			Tutupan Lahan		Badan Air	
	Luas Perda	Luas Spasial	Vegetasi (Hutan, Kebun, Semak Belukar)	Area Terbangun	Tanah Terbuka (Sawah, Tegalan, Tanah Kosong)		
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	
Kawasan Lindung :							
Kawasan Lindung terhadap Kawasannya	1. Kawasan Hutan Lindung	1 593,00	1 408,69	1 311,07	0,07	97,55	-
	2. Kawasan Resapan Air	6 045,00	4 000,22	3 004,18	104,78	891,26	-
Kawasan Suaka Alam, Pelestarian Alam dan Cagar Budaya	1. Kawasan Suaka Alam	(+)	12,55	11,27		1,28	
	2. Taman Nasional dan Taman Nasional Laut	1 270,00	1 282,99	1 057,26	28,49	197,24	
Kawasan Rawan Bencana	1. Rawan Banjir	-	4 785,55	872,86	416,84	1 946,65	1 549,20
	2. Rawan Tanah Longsor	7 576,00	4 443,07	3 827,12	100,66	513,01	2,27
Kawasan Lindung Geologi	1. Kawasan Rawan Letusan Gunung Berapi	-	3 463,84	2 541,73	306,91	615,20	-
	2. Kawasan yang Memberikan Perlindungan Terhadap Air Tanah	-	78 863,31	40 991,08	12 440,32	23 692,81	1 739,10

Sumber : Rencana Tata Ruang Wilayah Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Semarang

Tabel 3.8 Luas Lahan Kritis di Dalam dan Luar Kawasan Hutan Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2016

Kecamatan	Luas Lahan Kritis (Ha)					Jumlah
	Tidak Kritis	Potensial Kritis	Agak Kritis	Kritis	Sangat Kritis	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010 Getasan	791,50	1.581,47	3.702,24	740,16	9,33	6.824,70
020 Tengaran	2.199,47	2.414,36	410,27	-	-	5.024,10
030 Susukan	2.653,36	1.372,96	903,70	24,15	-	4.954,18
031 Kaliwungu	1.998,39	829,77	372,82	2,51	-	3.203,50
040 Suruh	2.122,40	3.053,89	1.158,08	118,14	24,04	6.476,54
050 Pabelan	915,51	2.622,84	1.659,24	60,92	0,42	5.258,93
060 Tuntang	2.570,12	1.375,14	1.534,32	211,65	-	5.691,22
070 Banyubiru	2.103,48	546,07	2.563,44	168,66	16,53	5.398,17
080 Jambu	960,45	838,77	3.257,36	142,64	0,32	5.199,70
090 Sumowono	543,90	1.285,79	3.261,69	521,47	0,21	5.613,06
100 Ambarawa	1.948,42	484,74	701,34	1,36	-	3.135,86
101 Bandungan	982,96	1.149,59	2.365,94	219,38	33,25	4.751,12
110 Bawen	1.312,55	610,50	2.693,82	169,45	-	4.786,32
120 Bringin	1.892,06	1.711,36	3.225,95	45,97	1,70	6.877,04
121 Bancak	1.514,55	688,05	2.396,71	183,13	22,09	4.804,52
130 Pringapus	2.203,07	3.114,59	2.057,55	40,79	-	7.416,00
140 Bergas	1.697,72	838,01	1.709,10	250,99	39,92	4.535,74
151 Ungaran Barat	1.641,08	1.011,06	1.918,15	62,69	0,19	4.633,17
152 Ungaran Timur	1.461,27	1.723,91	2.890,52	221,76	14,09	6.311,55
Jumlah	31.512,26	27.253,00	38.782,23	3.185,83	162,09	100.895,41

Sumber: Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung Pemali Jratun

Tabel 3.9 Persentase Rumah Tangga Menurut Karakteristik dan Sumber Air Utama yang Digunakan Rumah Tangga untuk Memasak/ Mandi/ Cuci/ dll Tahun 2017

Karakteristik	Sumber Air Minum Utama untuk Memasak/ Mandi/ Cuci/ dll				
	Air kemasan/ Isi ulang/ Leding	Sumur bor/ Pompa	Sumur/ Mata air terlindung	Sumur/ Mata air tidak terlindung	Lainnya (*)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Jenis Kelamin KRT					
Laki-laki	16,65	30,93	48,43	3,57	0,42
Perempuan	25,61	22,24	47,06	5,09	-
Kuintil Pengeluaran					
Kuintil 1	8,48	25,52	59,83	6,16	-
Kuintil 2	14,68	26,74	52,28	4,93	1,37
Kuintil 3	12,37	33,66	52,63	1,34	-
Kuintil 4	15,73	27,12	50,08	6,55	0,52
Kuintil 5	34,84	32,92	31,26	0,99	-
Pendidikan Tertinggi KRT					
Tidak Pernah Sekolah/ Tidak Tamat SD	9,78	22,59	61,199	6,033	0,411
SD dan sederajat	9,49	33,48	54,088	2,95	-
SMP dan sederajat	18,44	30,35	45,144	4,74	1,333
SMA ke atas	34,93	31,58	31,533	1,96	-
Kabupaten Semarang	18,16	29,46	48,200	3,833	0,355

Sumber : BPS Kabupaten Semarang

*) Lainnya termasuk air permukaan (sungai, danau, waduk, kolam, irigasi), air hujan, dll.

Tabel 3.10 Kualitas Air Sungai di Kabupaten Semarang

	Nama Sungai	Temperatur	Residu Terlarut	Tersuspensi	pH
	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1	Sungai Tambakboyo	29	340	6	7,5
2	Sungai Galeh	28	168	19	7,6
3	Sungai Panjang	25	188	25	8
4	Sungai Kalikayen	29	366	58	8,3
5	Sungai Gung	27	236	26	8,1
6	Sungai Sidosari	27	240	7	7,9
7	Sungai Sinatah	27	238	4	7,3
8	Sungai Belang 1	27	248	4	7,6
9	Sungai Belang 2	30	248	7	2,8
10	Sungai Kaligarang	29	138	6	8,6

Tabel 3.10 Lanjutan

	Nama Sungai	BOD	COD	NO ₂	NO ₃	Klorin Bebas	T-P	Fenol
	(1)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)
1	Sungai Tambakboyo	3,783	24,52	0,012	3,91	0,09	0,119	<1
2	Sungai Galeh	1,682	11,72	<0,001	0,89	0,28	<0,001	<1
3	Sungai Panjang	4	16,15	0,014	1,39	0,1	0,007	<1
4	Sungai Kalikayen	2	13,49	<0,001	0,42	0,1	<0,001	<1
5	Sungai Gung	3	12,91	<0,001	1,12	0,08	<0,001	<1
6	Sungai Sidosari	2	13	<0,001	1,43	0,15	0,07	<1
7	Sungai Sinatah	6	24,17	<0,001	2,95	0,16	0,087	<1
8	Sungai Belang 1	5	20,86	<0,001	2,78	0,14	0,124	<1
9	Sungai Belang 2	12,83	31,79	<0,001	2,29	0,07	0,128	<1
10	Sungai Kaligarang	4	15,4	<0,001	0,04	0,16	0,008	<1

Tabel 3.10 Lanjutan

	Nama Sungai	Minyak & Lemak	Detergen	Fecal Coliform	Total Coliform	Sianida	H ₂ S
	(1)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)
1	Sungai Tambakboyo	734	15	21 000	24 000	0,002	<0,002
2	Sungai Galeh	834	20	11 000	11 000	<0,001	0,005
3	Sungai Panjang	506	13	610	610	0,004	0,006
4	Sungai Kalikayen	460	15	4 700	54 000	0,003	0,002
5	Sungai Gung	576	19	130 000	130 000	0,006	0,02
6	Sungai Sidosari	206	14	6 800	22 000	<0,001	<0,002
7	Sungai Sinatah	<0,05	<10	33 000	350 000	0,002	0,002
8	Sungai Belang 1	<0,05	<10	27 000	79 000	0,002	0,003
9	Sungai Belang 2	447	12	2 700	4 000	0,003	0,002
10	Sungai Kaligarang	0,05	47	1 700	4 900	0,002	<0,002

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang

Tabel 3.11 Kualitas Udara Ambien di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Kecamatan (1)	Lama Pengukuran	Kandungan					
		SO2 (2)	CO (3)	NO2 (4)	O3 (5)	TSP (6)	Pb (7)
Batas Kota Ungaran	1 jam	67	1 575	46 900	20	294	0,03
Pasar Bandarjo Ungaran	1 jam	25	2 713	21 730	22	338	0,03
Pasar Karangjati	1 jam	25	1 100	33 480	36	293	0,04
TPA Blondo	1 jam	25	788	26 220	28	182	0,03
Alun-alun Kalirejo	1 jam	25	654	12 210	42	329	0,03
Terminal Bawen	1 jam	25	1 413	54 920	40	198	0,03
Pasar Kriya Tuntang	1 jam	25	1 700	89 140	20	210	0,03
Desa Bejalen	1 jam	25	429	4	43	200	0,03
Gereja Jago Ambarawa	1 jam	25	842	21 280	35	266	0,03
Kecamatan Tengaran	1 jam	25	375	18 520	37	193	0,03
Pasar Getasan	1 jam	25	425	17 860	48	426	0,03
Pasar Suruh	1 jam	25	788	9 208	23	233	0,03
Pertigaan Sruwen	1 jam	25	1 400	4 660	37	217	0,08
Pasar Sumowono	1 jam	25	1 579	4	20	311	0,08
Pasar Bunga Bandungan	1 jam	25	2 538	4	20	80	0,08

Sumber : Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Semarang

Tabel 3.12 Kejadian Bencana di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Kecamatan	Keba- karan Lahan	Keba- karan Pemuki man	Angin Puting Beliung	Tanah Longsor	Banjir	Keke- ringan	Lain- lain	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)
010 Getasan	0	2	1	17	0	1	1	22
020 Tengaran	0	0	0	2	1	0	0	3
030 Susukan	0	0	1	0	0	0	0	1
031 Kaliwungu	0	0	0	3	1	0	0	4
040 Suruh	0	4	1	13	1	2	0	21
050 Pabelan	0	3	2	0	0	1	0	6
060 Tuntang	0	0	1	4	1	0	1	7
070 Banyubiru	0	2	1	18	4	0	0	25
080 Jambu	0	4	1	9	2	0	0	16
090 Sumowono	0	3	0	20	0	0	1	24
100 Ambarawa	0	1	1	5	0	0	1	8
101 Bandungan	0	0	1	0	0	1	2	4
110 Bawen	3	3	1	7	0	0	0	14
120 Bringin	0	1	0	15	0	4	0	20
121 Bancak	0	0	0	2	0	4	1	7
130 Pringapus	0	4	1	6	0	1	1	13
140 Bergas	0	10	3	1	0	0	0	14
151 Ungaran Barat	1	4	6	19	6	0	1	37
152 Ungaran Timur	0	5	5	27	5	0	2	44
Jumlah	4	46	26	168	21	14	11	290

Keterangan: Data sampai November 2017

Sumber: BPBD Kabupaten Semarang

Tabel 4.1 Distribusi dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Kecamatan	Luas (km ²)	Jumlah Penduduk	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk (Orang/km ²)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
010 Getasan	65,80	51 029	4,97	776
020 Tengaran	47,30	71 254	6,93	1 506
030 Susukan	48,87	44 013	4,28	901
031 Kaliwungu	29,95	26 650	2,59	890
040 Suruh	64,02	60 409	5,88	944
050 Pabelan	47,97	39 790	3,87	829
060 Tuntang	56,24	65 865	6,41	1 171
070 Banyubiru	54,41	43 105	4,20	792
080 Jambu	51,63	39 248	3,82	760
090 Sumowono	55,63	30 792	3,00	554
100 Ambarawa	28,22	62 651	6,10	2 220
101 Bandungan	48,23	57 229	5,57	1 187
110 Bawen	46,57	62 231	6,06	1 336
120 Bringin	61,89	43 069	4,19	696
121 Bancak	43,85	20 094	1,96	458
130 Pringapus	78,35	57 344	5,58	732
140 Bergas	47,33	85 022	8,27	1 796
151 Ungaran Barat	35,96	85 557	8,33	2 379
152 Ungaran Timur	37,99	82 137	7,99	2 162
Tahun 2017	950,21	1 027 489	100,00	1 081
2016	950,21	1 014 198	100,00	1 067
2015	950,21	1 000 887	100,00	1 012
2014	950,21	987 597	100,00	1 006
2013	950,21	974 115	100,00	1 000

Sumber : Proyeksi Penduduk Berdasarkan Hasil SP 2010

Tabel 4.2 Persentase Penduduk Menurut Ijazah atau STTB Tertinggi yang Dimiliki di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki		Persentase Penduduk Menurut Pendidikan dan Jenis Kelamin		
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	
1	Tidak/Belum Pernah Bersekolah	5,94	7,28	13,22
2	Tidak Punya Ijazah SD	10,61	11,56	22,17
3	SD/MI/Sederajat	10,65	9,38	20,03
4	SLTP/MTS/Sederajat	9,15	10,07	19,22
5	SLTA/MA/Sederajat	5,98	6,46	12,44
6	SMK	4,11	3,13	7,24
7	Program DI/II	0,16	0,24	0,40
8	Program DIII/Sarjana Muda	0,47	0,82	1,29
9	Program DIV/S1	1,73	1,55	3,28
10	S2/S3	0,33	0,38	0,71
Jumlah		49,13	50,87	100,00

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Tabel 4.3 Penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Lapangan Usaha	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)
A Penduduk Belum / tidak bekerja	67 579	131 083	198 662
B Penduduk Bekerja	317 698	278 599	596 297
1 Pertanian, perkebunan, kehutanan & perikanan	90 944	58 482	149 426
2 Pertambangan dan penggalian	1 221	-	1 221
3 Industri pengolahan	58 013	110 125	168 138
4 Listrik, gas dan air minum	2 121	-	2 121
5 Kontruksi	35 014	482	35 496
6 Perdagangan, rumah makan & akomodasi	60 346	69 283	129 629
7 Angkutan, pergudangan dan komunikasi	17 233	1 705	18 938
8 Lemb. keuangan, real estate, persewaan, jasa prsh	12 980	2 532	15 512
9 Jasa kemasyarakatan, sosial dan perorangan dan Lainnya	39 826	35 990	75 816
Jumlah 2017	385 277	409 682	794 959
2015	473 925	487 496	961 421
2014	471 071	484 410	955 481
2013	468 328	481 487	949 815
2012	465 467	478 810	944 277

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Tabel 4.4 Penjualan Kendaraan Bermotor di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Jenis Kendaraan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1. Penumpang	16 707	38 137	21 570	20 633	27 558
2. Bus	1 460	1 798	1 610	1 647	1 707
3. Kendaraan					
Barang (Truk besar, kecil, box, dll)	9 659	21 372	12 381	13 892	14 859
4. Sepeda Motor	239 046	397 963	304 091	332 536	359 911
5. Khusus	-	-	-	93	104

Keterangan : (-) tidak ada penghitungan

Sumber : BKUD Provinsi Jawa Tengah

Tabel 4.5 Jumlah Kematian Bayi dan Balita menurut Jenis Kelamin, Kecamatan dan Puskesmas di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Kecamatan	Puskesmas	Laki-laki			
		Bayi Neonatal (0-28 Hari)	Bayi (0-11 Bln)	Anak Balita (12-59 Bln)	Balita (0-59 Bln)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010 Getasan	Getasan	3	3	1	4
	Jetak	1	1	-	1
020 Tengaran	Tengaran	1	4	-	4
030 Susukan	Susukan	-	-	-	-
031 Kaliwungu	Kaliwungu	7	7	-	7
040 Suruh	Suruh	2	2	1	3
	Dadapayam	-	1	-	1
050 Pabelan	Pabelan	2	2	-	2
	Semowo	-	-	-	-
060 Tuntang	Tuntang	5	6	1	7
	Gedangan	-	1	-	1
070 Banyubiru	Banyubiru	1	1	-	1
080 Jambu	Jambu	1	1	1	2
090 Sumowono	Sumowono	1	1	-	1
100 Ambarawa	Ambarawa	-	1	-	1
101 Bandungan	Duren	1	2	1	3
	Jimbaran	2	3	1	4
110 Bawen	Bawen	1	2	1	3
120 Bringin	Bringin	5	6	1	7
121 Bancak	Bancak	5	5	-	5
130 Pringapus	Pringapus	1	1	-	1
140 Bergas	Bergas	1	2	-	2
151 Ungaran Barat	Ungaran	1	1	-	1
	Lerep	-	-	-	-
152 Ungaran Timur	Leyangan	-	-	-	-
	Kalongan	2	2	-	2
Jumlah 2017		43	55	8	63
2016		60	90	12	102
2015		78	94	11	105

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Tabel 4.5 Lanjutan

Kecamatan	Puskesmas	Perempuan			
		Bayi Neonatal (0-28 Hari)	Bayi (0-11 Bln)	Anak Balita (12-59 Bln)	Balita (0-59 Bln)
(1)	(2)	(7)	(8)	(9)	(10)
010 Getasan	Getasan	1	1	0	1
	Jetak	0	0	0	0
020 Tengaran	Tengaran	4	4	0	4
030 Susukan	Susukan	1	2	0	2
031 Kaliwungu	Kaliwungu	1	2	0	2
040 Suruh	Suruh	1	1	1	2
	Dadapayam	1	1	0	1
050 Pabelan	Pabelan	2	2	1	3
	Semowo	1	1	0	1
060 Tuntang	Tuntang	2	2	2	4
	Gedangan	2	2	0	2
070 Banyubiru	Banyubiru	2	4	0	4
080 Jambu	Jambu	0	1	0	1
090 Sumowono	Sumowono	0	0	1	1
100 Ambarawa	Ambarawa	1	3	1	4
101 Bandungan	Duren	1	1	1	2
	Jimbaran	0	2	0	2
110 Bawen	Bawen	3	5	0	5
120 Bringin	Bringin	1	3	0	3
121 Bancak	Bancak	1	1	1	2
130 Pringapus	Pringapus	0	0	0	0
140 Bergas	Bergas	1	2	0	2
151 Ungaran Barat	Ungaran	2	2	0	2
	Lerep	0	0	0	0
152 Ungaran Timur	Leyangan	0	1	0	1
	Kalongan	2	4	0	4
Jumlah 2017		30	47	8	51
2016		48	61	5	66
2015		53	64	7	71

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Tabel 4.5 Lanjutan

Kecamatan	Puskesmas	Laki – laki & Perempuan			
		Bayi Neonatal (0-28 Hari)	Bayi (0-11 Bln)	Anak Balita (12-59 Bln)	Balita (0-59 Bln)
(1)	(2)	(11)	(12)	(13)	(14)
010 Getasan	Getasan	4	4	1	5
	Jetak	1	1	-	1
020 Tengaran	Tengaran	5	8	-	8
030 Susukan	Susukan	1	2	-	2
031 Kaliwungu	Kaliwungu	8	9	-	9
040 Suruh	Suruh	3	3	2	5
	Dadapayam	1	2	-	2
050 Pabelan	Pabelan	4	4	1	5
	Semowo	1	1	-	1
060 Tuntang	Tuntang	7	8	3	11
	Gedangan	2	3	-	3
070 Banyubiru	Banyubiru	3	5	-	5
080 Jambu	Jambu	1	2	1	3
090 Sumowono	Sumowono	1	1	1	2
100 Ambarawa	Ambarawa	1	4	1	1
101 Bandungan	Duren	2	3	2	5
	Jimbaran	2	5	1	6
110 Bawen	Bawen	4	7	1	8
120 Bringin	Bringin	6	9	1	10
121 Bancak	Bancak	6	6	1	7
130 Pringapus	Pringapus	1	1	-	1
140 Bergas	Bergas	2	4	-	4
151 Ungaran Barat	Ungaran	3	3	-	3
	Lerep	-	-	-	-
152 Ungaran Timur	Leyangan	-	1	-	1
	Kalongan	4	6	-	6
Jumlah 2017		73	102	16	114
2016		108	151	17	168
2015		131	158	18	176

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Tabel 4.6 Jumlah Kematian Ibu menurut Kelompok Umur, Kecamatan dan Puskesmas di Kabupaten Semarang Tahun 2017

Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Lahir Hidup	Jumlah Kematian Ibu			Jml
			Kematian Ibu Hamil			
			< 20 thn	20-34 thn	≥ 35 thn	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010 Getasan	Getasan	312	-	-	-	-
	Jetak	308	-	-	-	-
020 Tengaran	Tengaran	909	-	-	-	-
030 Susukan	Susukan	547	-	-	-	-
031 Kaliwungu	Kaliwungu	341	-	-	1	1
040 Suruh	Suruh	578	-	-	-	-
	Dadapayam	442	-	-	-	-
050 Pabelan	Pabelan	366	-	-	-	-
	Semowo	268	-	-	-	-
060 Tuntang	Tuntang	548	-	-	-	-
	Gedangan	304	-	-	-	-
070 Banyubiru	Banyubiru	546	-	1	-	1
080 Jambu	Jambu	539	-	-	-	-
090 Sumowono	Sumowono	405	-	-	-	-
100 Ambarawa	Ambarawa	887	-	-	-	-
101 Bandungan	Duren	501	-	-	-	-
	Jimbaran	373	-	-	-	-
110 Bawen	Bawen	670	-	-	-	-
120 Bringin	Bringin	623	-	-	-	-
121 Bancak	Bancak	318	-	-	-	-
130 Pringapus	Pringapus	862	-	-	-	-
140 Bergas	Bergas	648	-	-	-	-
151 Ungaran Barat	Ungaran	511	-	-	-	-
	Lerep	592	-	-	-	-
152 Ungaran Timur	Leyangan	489	-	-	-	-
	Kalongan	526	-	1	-	1
	Jumlah 2017	13 413	-	2	1	3
	2016	13 541	-	-	1	1
	2015	14 127	-	2	3	5
	2014	13 859	-	3	3	6
	2013	14 141	-	5	1	6

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Tabel 4.6 Lanjutan

Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Kematian Ibu			Jumlah
		Kematian Ibu Bersalin			
		< 20 thn	20-34 thn	≥ 35 thn	
(1)	(2)	(8)	(9)	(10)	(11)
010 Getasan	Getasan	-	-	-	-
	Jetak	-	-	-	-
020 Tengaran	Tengaran	-	-	-	-
030 Susukan	Susukan	-	-	-	-
031 Kaliwungu	Kaliwungu	-	-	-	-
040 Suruh	Suruh	-	-	1	1
	Dadapayam	-	1	-	1
050 Pabelan	Pabelan	-	-	-	-
	Semowo	-	1	-	1
060 Tuntang	Tuntang	-	-	-	-
	Gedangan	-	-	-	-
070 Banyubiru	Banyubiru	-	-	-	-
080 Jambu	Jambu	-	-	-	-
090 Sumowono	Sumowono	-	-	-	-
100 Ambarawa	Ambarawa	-	1	-	1
101 Bandungan	Duren	-	-	-	-
	Jimbaran	-	-	-	-
110 Bawen	Bawen	-	-	-	-
120 Bringin	Bringin	-	-	-	-
121 Bancak	Bancak	-	-	-	-
130 Pringapus	Pringapus	-	1	-	1
140 Bergas	Bergas	-	-	1	1
151 Ungaran Barat	Ungaran	-	-	-	-
	Lerep	-	-	-	-
152 Ungaran Timur	Leyangan	-	1	-	1
	Kalongan	-	1	-	1
Jumlah 2017		-	6	2	8
2016		-	1	2	3
2015		1	2	1	4
2014		-	4	3	7
2013		-	5	2	7

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Tabel 4.6 Lanjutan

Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Kematian Ibu			
		Kematian Ibu Nifas			Jumlah
		< 20 thn	20-34 thn	≥ 35 thn	
(1)	(2)	(12)	(13)	(14)	(15)
010 Getasan	Getasan	-	-	-	-
	Jetak	-	-	-	-
020 Tengaran	Tengaran	-	-	1	1
030 Susukan	Susukan	-	-	-	-
031 Kaliwungu	Kaliwungu	-	-	-	-
040 Suruh	Suruh	-	-	-	-
	Dadapayam	1	-	-	1
050 Pabelan	Pabelan	-	-	-	-
	Semowo	-	-	-	-
060 Tuntang	Tuntang	-	-	-	-
	Gedangan	-	-	-	-
070 Banyubiru	Banyubiru	-	-	-	-
080 Jambu	Jambu	-	-	-	-
090 Sumowono	Sumowono	-	-	-	-
100 Ambarawa	Ambarawa	-	2	-	2
101 Bandungan	Duren	-	-	-	-
	Jimbaran	-	-	-	-
110 Bawen	Bawen	-	-	-	-
120 Bringin	Bringin	-	-	-	-
121 Bancak	Bancak	-	-	-	-
130 Pringapus	Pringapus	-	-	-	-
140 Bergas	Bergas	-	-	-	-
151 Ungaran Barat	Ungaran	-	-	-	-
	Lerep	-	-	-	-
152 Ungaran Timur	Leyangan	-	-	-	-
	Kalongan	-	-	-	-
	Jumlah 2017	1	2	1	4
	2016	-	7	3	10
	2015	1	7	-	8
	2014	-	5	2	7
	2013	-	4	-	4

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Tabel 4.6 Lanjutan

Kecamatan	Puskesmas	Jumlah Kematian Ibu			
		< 20 thn	20-34 thn	≥ 35 thn	Jumlah
(1)	(2)	(16)	(17)	(18)	(19)
010 Getasan	Getasan	-	-	-	-
	Jetak	-	-	-	-
020 Tengaran	Tengaran	-	-	1	1
030 Susukan	Susukan	-	-	-	-
031 Kaliwungu	Kaliwungu	-	-	1	1
040 Suruh	Suruh	-	-	1	1
	Dadapayam	1	1	-	2
050 Pabelan	Pabelan	-	-	-	-
	Semowo	-	1	-	1
060 Tuntang	Tuntang	-	-	-	-
	Gedangan	-	-	-	-
070 Banyubiru	Banyubiru	-	1	-	1
080 Jambu	Jambu	-	-	-	-
090 Sumowono	Sumowono	-	-	-	-
100 Ambarawa	Ambarawa	-	3	-	3
101 Bandungan	Duren	-	-	-	-
	Jimbaran	-	-	-	-
110 Bawen	Bawen	-	-	-	-
120 Bringin	Bringin	-	-	-	-
121 Bancak	Bancak	-	-	-	-
130 Pringapus	Pringapus	-	1	-	1
140 Bergas	Bergas	-	-	1	1
151 Ungaran Barat	Ungaran	-	-	-	-
	Lerep	-	-	-	-
152 Ungaran Timur	Leyangan	-	1	-	1
	Kalongan	-	2	-	2
Jumlah 2017		1	10	4	15
2016		-	8	6	14
2015		2	11	4	17
2014		-	12	8	20
2013		-	14	3	17

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Tabel 4.7 Jenis Penyakit Utama yang Diderita Penduduk di Kabupaten Semarang Tahun 2017

No	Jenis Penyakit	Jumlah Penderita
(1)	(2)	(3)
1	Infeksi Saluran Pernapasan Atas Akut	164 555
2	Hypertensi	49 375
3	Penyakit Otot, Tendon & Jaringan Ikat	45 087
4	Penyakit Lambung dan Duodenum	32 359
5	Diarhea dan Infeksi Bakteri Usus	24 857
6	Influenza	23 693
7	Penyakit Pulpa dan Jaringan Periapikal	20 554
8	Dermatitis dan Exzema	20 529
9	Cephalgia	20 159
10	Arthritis	18 101

Sumber : Dinas Kesehatan Kabupaten Semarang

Tabel 4.8 Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2013 – 2017

Kecamatan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010 Getasan	3	3	3	3	2
020 Tengaran	19	19	20	23	23
030 Susukan	2	2	2	3	3
031 Kaliwungu	-	-	-	-	1
040 Suruh	-	-	-	-	-
050 Pabelan	-	2	2	2	2
060 Tuntang	2	2	-		1
070 Banyubiru	-	-	2	2	2
080 Jambu	6	6	6	3	7
090 Sumowono	-	-	-	-	-
100 Ambarawa	3	3	3	3	3
101 Bandungan	-	-	-		1
110 Bawen	13	14	16	20	18
120 Bringin	-	-	-		1
121 Bancak	-	-	-	-	-
130 Pringapus	9	10	14	17	16
140 Bergas	42	44	50	60	57
151 Ungaran Barat	7	7	6	7	7
152 Ungaran Timur	13	15	17	14	16
Lainnya	5	4	2	3	-
Jumlah	124	131	143	160	160

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Tabel 4.9 Jumlah Tenaga Kerja di Perusahaan Industri Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Semarang Tahun 2013-2017

Kecamatan	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
010 Getasan	248	234	250	225	157
020 Tengaran	10 495	11 514	12 844	14 009	14 409
030 Susukan	82	95	95	116	152
031 Kaliwungu	-	-	22	-	-
040 Suruh	-	-	21	-	-
050 Pabelan		289	347	2 783	1 112
060 Tuntang	1 147	1 284	1 284	-	31
070 Banyubiru	-	-	86	266	250
080 Jambu	405	442	435	92	222
090 Sumowono	-	-		-	-
100 Ambarawa	85	89	79	82	69
101 Bandungan	-	-	21	-	21
110 Bawen	19 293	20 139	21 130	22 657	19 863
120 Bringin	-	-		-	30
121 Bancak	-	-		-	-
130 Pringapus	6 472	8 268	10 790	13 189	8 675
140 Bergas	26 497	30 247	31 677	35 866	34 307
151 Ungaran Barat	2 841	3 105	2 535	12 778	5 198
152 Ungaran Timur	24 026	22 480	22 217	11 693	10 800
Lainnya	310	149	1 646	109	-
Jumlah	91 901	98 335	105 479	113 865	95 296

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Semarang

Tabel 4.10 Jumlah Pelanggan PLN Menurut Daya Terpasang (Watt) di Kabupaten Semarang Tahun 2014-2017

Uraian	Satuan	Jumlah Pelanggan			
		2014	2015 ^{a)}	2016 ^{a)}	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1 Pelayanan Energi Listrik	KK	240 206	249 626	258 342	268 666
2 Keluarga yang Menggunakan Listrik	KK	240 206	249 626	258 342	268 666
3 RT Yang Menggunakan Listrik PLN	RT	240 206	249 626	258 342	268 666
4 Rumah Tangga dengan Daya 450 watt	RT	126 877	126 954	126 645	126 962
5 Rumah Tangga dengan Daya 900 watt	RT	92 290	100 190	101 382	108 594
6 Rumah Tangga dengan Daya 1300 watt	RT	14 046	15 208	22 660	24 835
7 Rumah Tangga dengan Daya 2200 watt	RT	5 386	5 598	5 834	6 230
8 Rumah Tangga dengan Daya > 2200 watt	RT	1 608	1 675	1 821	2 045
9 Listrik Terpasang(GWH)	GWH	956	974	963	958
10 Kebutuhan Listrik (GWH)	GWH	956	974	963	958

Sumber : PT.PLN (Persero) UPJ Ungaran

Tabel 4.11 Jumlah Listrik Terjual di Kabupaten Semarang Tahun 2016-2017

Kategori Pelanggan	Tahun 2016 ^{a)}		Tahun 2017	
	Jumlah Listrik Terjual (Kwh)	Nilai (Rupiah)	Jumlah Listrik Terjual (Kwh)	Nilai (Rupiah)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Bisnis	93 117 129	115 372 448 598	74 938 805	96 251 331 210
2 Industri	649 557 016	698 196 866 597	475 181 252	525 907 897 943
3 BTS	-	-	-	-
4 Pemerintahan	38 110 990	52 920 332 994	29 203 610	42 230 609 118
5 Rumah Tangga	384 601 001	256 271 734 847	288 017 033	263 401 898 205
6 Sosial	37 870 291	31 001 497 152	29 981 894	24 622 905 675

Sumber : PT.PLN(Persero)UPJ Anggaran

Tabel 4.12 Jumlah Air Minum yang Diproduksi oleh Perusahaan Daerah Air Minum (PDAM) di Kabupaten Semarang Tahun 2014-2017

.Uraian	Tahun			
	2014	2015	2016	2017
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1 Produksi air (m ³)	11 676 235	11 820 565	12 478 211	12 912 121
2 Dijual	7 812 411	8 282 495	8 640 818	9 120 764
3 Pelanggan				
a. Sosial Umum	428	466	495	528
b. Sosial Khusus	116	124	135	141
c. Rmh Tangga A	14 381	12 991	10 807	8 338
d. Rmh Tangga B	18 044	21 350	25 749	31 167
e. Inst Pemerintah	201	222	239	396
f. Niaga Kecil	3 020	3 020	2 547	2 621
g. Niaga Besar	947	1 291	1 568	1 776
h. Industri Kecil	8	13	15	14
i. Industri Besar	12	14	15	17
j. ABRI	45	46	46	134
Jml Pelanggan	37 202	39 537	41 616	45 132

Sumber : PDAM Kabupaten Semarang

DATA

MENCERDASKAN BANGSA

<https://semarangkab.bps.go.id>



**BADAN PUSAT STATISTIK
KABUPATEN SEMARANG**
Jl. Garuda No. 7 Ungaran Telp./Fax. (024)6921029
Email : bps3322@bps.go.id Website : <http://semarangkab.bps.go.id>

ISBN 978-602-5505-41-6



9

786025

505416